

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA

Saliman
Yuyun Sri Wahyuni



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA

**Saliman
Yuyun Sri Wahyuni**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA

Saliman
Yuyun Sri Wahyuni



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA

Oleh:
Saliman & Yuyun Sri Wahyuni

ISBN: 978-602-5566-44-8

Edisi Pertama, Juli 2018

Diterbitkan dan dicetak oleh:
UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 – 589346

Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

© 2018 Saliman & Yuyun

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Penyunting Bahasa : Hartono

Desain Sampul: Deni Satria H.

Tata Letak: Pudji Triwibowo

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Saliman & Yuyun Sri W.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA

-Ed.1, Cet.1.- Yogyakarta: UNY Press 2018

viii + 108 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-5566-44-8

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Bangsa

1.judul

Kata Pengantar

Seiring dengan berkembangnya jaman ke arah global yang modern dan terkikisnya identitas kultural yang berdasarkan kepada nilai-nilai agama, budaya dan tradisi serta kemanusiaan atas nama modernisasi, karakter bangsa menjadi salah satu problem utama yang dihadapi oleh hampir seluruh bangsa di dunia tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan atas keprihatinan terhadap fenomena global yang jamak atas generasi bangsa yang kehilangan karakter, sejak tahun 1990an di Amerika lahir gerakan-gerakan pendidikan yang mengadvokasi pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. Bukan hal yang mengejutkan pula di tahun-tahun selanjutnya, Inggris Raya juga menginisiasi berbagai macam gerakan serupa dalam hal pendidikan. Guru-guru, para peneliti, para pengambil kebijakan dan beragam stakeholder tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter dalam berbagai aspeknya, termasuk juga di dalamnya kemampuan untuk memiliki kecerdasan sosial atau *social literacy* dan kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (Bohlin, 2005).

Sebagaimana disebutkan oleh Dewey dalam Smagorinsky & Taxel (2005), pendidikan karakter memiliki signifikansi yang sama dengan pendidikan moral dalam ruang lingkup pendidikan, yakni, pendidikan moral dan pendidikan karakter sama-sama ingin mendidik generasi terdidik agar dapat menjadi manusia-manusia yang memiliki moral yang baik. Sehingga, pendidikan karakter, seperti yang akan dijelaskan dengan lebih mendetail dalam bab-bab selanjutnya di buku ini, bertujuan untuk membentuk manusia-manusia generasi bangsa di masa mendatang yang memiliki setidaknya enam karakter utama, yakni: jujur dan dapat dipercaya atau yang lebih di kenal dengan konsep amanah (*trustworthiness*), menghormati diri sendiri serta orang lain (*respect*), bertanggung jawab (*responsible*), adil (*fair*) dan peduli (*caring*) terhadap sesama manusia dan makhluk, serta mampu menjadi seorang warga negara yang baik (*citizenship*). Disamping memiliki setidaknya enam (6) karakter utama, generasi bangsa juga hendaknya memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif dan merdeka

sehingga mereka mampu menghadapi tantangan jaman serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Seiring dengan perkembangan pendidikan karakter dalam aspek pendidikan global seperti yang dijelaskan di atas, buku ini mengkaji pendidikan karakter dengan mengkontekstualisasikan ciri khas pendidikan karakter bercita rasa Indonesia serta berperspektif Indonesiaan. Buku ini juga mendialogkan antara konsep-konsep pendidikan karakter global dengan pendidikan karakter dalam aspek-aspek lokalitas Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan kearifan budaya dan kekayaan tradisi Indonesia, buku ini merekam berbagai usaha untuk mengkontekstualisasikan serta menyegarkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang terkandung dalam beragam cerita maupun dongeng, permainan, tari dan lagu, serta berbagai hal lain.

Buku ini terbagi dalam enam bab. Bab pertama mengkaji tentang perubahan-perubahan sangat cepat yang terjadi di abad 21 serta bagaimana signifikansi dan urgensi pendidikan di abad 21. Dalam bab dua, setelah menyoroti pendidikan abad 21, dijabarkan dengan mendetail hal-hal apa saja yang telah disepakati oleh pendidik global sebagai landasan dasar terbentuknya karakter untuk menghadapi abad 21. Bab tiga membahas kerangka kerja konseptual pendidikan karakter, dari urgensi, signifikansi definisi serta tujuan diadakannya pendidikan karakter. Bab keempat membahas tentang metode pembelajaran pendidikan karakter, bab kelima mempelajari tentang budaya dan kearifan lokal serta teori-teori yang terkait dengan budaya dan kearifan lokal dan dalam bab terakhir buku ini menjelaskan mengenai budaya dan kearifan bangsa Indonesia yang terangkum dalam berbagai apresiasi budaya yang digali oleh mahasiswa-mahasiswa pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta dalam Festival Pendidikan Karakter.

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

Daftar Isi

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDIDIKAN ABAD XXI	1
BAB II	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ABAD XXI.....	7
BAB III	
KERANGKA KERJA KONSEPTUAL PENDIDIKAN KARAKTER .	15
A. Urgensi Pendidikan Karakter	15
B. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter.....	19
C. Sumber Pendidikan Karakter	23
D. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	25
E. Tujuan Pendidikan Karakter	28
BAB IV	
METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	33
A. Jenis-jenis Metode Pembelajaran.....	33
B. Evaluasi Metode Pendidikan Karakter.....	42
BAB V	
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANGSA INDONESIA.....	45

A. Pengertian Budaya dan Elemen-elemen Kebudayaan.....	45
B. Pengertian Kearifan Lokal.....	50

BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA BANGSA	52
---	-----------

A. Budaya Lokal Indonesia.....	53
B. Apresiasi Budaya dan Pendidikan Karakter	55

DAFTAR PUSTAKA.....	105
---------------------	-----

BIODATA PENULIS	108
-----------------------	-----

BAB I

PENDIDIKAN ABAD XXI

Masa depan sektor-sektor kehidupan seperti politik, sosial, budaya, dan ekonomi akan bergantung pada para siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi yang pada saat ini berada di bangku sekolah ataupun bangku kuliah. Oleh karena itu, masuk akal apabila pendidikan perlu memiliki visi yang berorientasi pada kehidupan masa depan sekaligus dengan perubahan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi, reformasi sosial yang tidak terduga, dan pergeseran nilai-nilai budaya yang dapat terjadi kapan saja.

Perkembangan inovasi teknologi dewasa ini begitu cepat sehingga mempengaruhi berbagai lini kehidupan. Berbagai hal kini terdigitalisasi dan kebutuhan akan jaringan menjadi hal yang penting bagi keseharian sebagian besar orang generasi. Dari perubahan ini kemudian berdampak pada bagaimana cara orang berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana cara orang berhubungan dalam konteks interpersonal maupun secara lebih intim seperti pernikahan.

Sebagian orang menyatakan bahwa perkembangan zaman seperti sekarang ini belum terbayang sebelumnya. Sebelum tahun 2000, beberapa film fiksi produksi Hollywood atau yang lain sering

menggambarkan kemajuan teknologi pada tahun 2000. Tahun itu digambarkan sebagai zaman yang sangat maju dengan mobil-mobil terbang, bangunan yang berbentuk futuristik, jalan-jalan yang melayang diantara gedung-gedung pencakar langit, sampai pakaian yang didesain dengan logam-logam dan jubah berteknologi tinggi. Namun kenyataannya, tahun 2000 tidak seperti yang digambarkan dalam film, justru berbeda. Namun, bukan tidak mungkin gambaran fiksi film itu akan tiba di masa depan dan pendidikan tidak memprediksikannya.

Richard Fadel (2015) pernah menyampaikan bahwa kecenderungan teknologi selalu berkembang lebih cepat daripada pendidikan sehingga pendidikan justru didesain untuk mengejar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, kini sekolah memiliki tanggung jawab yang besar yaitu mempersiapkan sumber daya manusia dengan berbagai strateginya supaya di masa mendatang dapat menjadi pemangku kebijakan untuk seluruh warganya.

Amerika merupakan salah satu negara yang memiliki respon cepat terhadap situasi pendidikan bagi warganya. Dikenal sebagai negara adidaya namun fakta-fakta pendidikan menunjukkan tingginya tingkat permasalahan dari mulai persoalan kehadiran di sekolah, putus sekolah, sampai tidak terpenuhinya lapangan kerja karena tingkat keterampilan lulusan yang rendah. Beberapa hal yang menjadi perhatian negara itu berkaitan dengan situasi pendidikan saat ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menurunnya prestasi akademik. Sebelumnya Amerika memiliki posisi tinggi dalam prestasi akademik. Hasil dari tahun 2009 menunjukkan bahwa prestasi dunia Amerika menurun menjadi ranking 25 dalam bidang matematika, 22 dalam ilmu pengetahuan alam, dan 17 dalam membaca.

2. Tingkat putus sekolah yang tinggi. Setiap tahun, sekitar satu juta anak putus sekolah menengah atas. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan yang berat dalam hidup.
3. Rendahnya angka siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan juga penyelesaiannya. Sekitar 90% siswa kelas 3 SMA mengatakan bahwa mereka berencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, namun kenyataannya hanya 70% yang melakukannya. 30% sisanya mengambil program empat tahunan, 10% dengan program dua tahunan, dan 10% lebih menempuh program diploma satu tahunan. Sekitar 50% yang lulus dari SMA tidak memiliki sertifikat keterampilan tertentu. Di antara mahasiswa yang masuk program dua tahunan di Chicago, hanya 9% yang menyelesaikan studinya dan di kota lain angkanya lebih rendah.
4. Rendahnya kesiapan kerja. Melalui survei yang dilakukan kepada pendidik, pemuda, dan pemberi kerja, ada 72% pendidik mengatakan bahwa para peserta didiknya siap untuk bekerja. Namun demikian hanya 45% pemuda merasa bahwa mereka siap bekerja. Yang paling penting adalah hanya 42% dari pemberi kerja melihat para lulusan siap bekerja. Rendahnya kesiapan kerja ini menjelaskan mengapa ada pengangguran pemuda yang tinggi di Amerika, dan mengapa tidak cukup orang dengan keterampilan yang sesuai untuk mengisi lowongan kerja.

Selain persoalan pada tingkat peserta didik, dalam sistem pendidikan juga memiliki tantangan yang tidak ringan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Persoalan kesetaraan. Pendidikan universal bermaksud untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa, namun sekolah negeri di Amerika tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap semua lapisan ekonomi, kesempatan memperoleh pendidikan yang mereka miliki jauh dari kesetaraan. Kesenjangan dalam akses pendidikan, menyebabkan kemiskinan

dan ketimpangan ekonomi semakin membesar. Selain itu, ketimpangan dalam persamaan sosial juga tercerminkan dalam pendidikan. Seorang panelis mengklaim bahwa 40% siswa ekonomi lemah tidak memiliki guru efektif.

2. Kesenjangan global dan kependudukan. Beberapa pemerhati pendidikan dalam sistem pendidikan di Amerika mengamati bahwa sistem pendidikan tidak mengajarkan siswa untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan tidak membekali para siswa untuk menjadi bagian dari dunia global. Di negara lain, justru melakukan lebih baik dalam mempersiapkan para siswanya.
3. Pengukuran prestasi siswa. Banyak pembicaraan yang hanya berfokus pada obsesi umum tentang tes standar untuk mengukur prestasi siswa. Ketika tes dapat berperan dalam mengukur prestasi dan peningkatan dalam hal matematika, bahasa, banyak pihak yang memandang hasil tes yang dilakukan tidak cukup. Deb S. Delisle (U.S. *Undersecretary of Education*) menyampaikan bahwa pengukuran prestasi siswa perlu dilakukan secara menyeluruh (*multiple*) dengan bentuk portofolio yang mana harus mencakup pengukuran hasil dari waktu ke waktu dan menggabungkan hasil dari hasil-kerja berbasis projek.
4. Efektivitas guru. Banyak pihak yang membicarakan pentingnya pengukuran guru namun mengalami kurang persetujuan tentang bagaimana melakukannya secara efektif. Beberapa partisipan meyakini bahwa pengukuran guru berdasarkan pada melihat skor tes siswa. Performa guru tidak dapat dilihat dari segi numeric saja dan bahwa pengukuran perlu dilakukan lebih bernuansa dan subjektif.

Sementara kompleksitas persoalan pendidikan yang mencakup berbagai hal, maka sebuah forum di Harvard University merumuskan perlunya memperlengkapi siswa dengan keterampilan-keterampilan abad ke-21. Dengan keterampilan ini diharapkan

bahwa siswa sekolah memiliki cara berbeda untuk berhasil dengan zaman-zaman sebelumnya. Secara umum keterampilan siswa abad ke-21 meliputi:

1. Berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam dunia bisnis, tidak merasakan bahwa banyak siswa memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang berhubungan dengan pikiran tidak rutin dan memecahkan masalah yang kompleks. Dari sudut pandang pemberi kerja, ini merupakan keterampilan kunci tingkat tinggi, dan dapat memperoleh gaji/imbalan yang tinggi.
2. Kreativitas dan inovasi. Pemberi kerja menginginkan individu yang berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan solusi baru untuk permasalahan yang kompleks. Keterampilan itu sangat penting dan sulit untuk diukur.
3. Kolaborasi. Tenaga kerja di masa depan akan sangat berbeda dan terdistribusi secara global. Individu harus dapat berkolaborasi.
4. Formulasi pertanyaan. Tenaga kerja yang ideal dapat memformulasikan dan menanyakan pertanyaan yang sesuai yang menunjukkan tingkat pemikiran yang tinggi. Beberapa sekolah telah memulai mengadopsi pedagogi yang mencakup bekerja dengan siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk merumuskan pertanyaan.
5. Global awareness. Di masa lalu, siswa telah terisolasi. Ke depan para pemberi kerja menginginkan siswa dengan kesadaran global.
6. Keterampilan berkomunikasi. Berpikir dan memecahkan masalah merupakan hal yang penting, namun keterampilan komunikasi tertulis dan oral yang baik juga penting. Keterampilan ini nampak kurang pada saat ini.
7. Keterampilan teknologi. Semua siswa perlu untuk nyaman dan mampu menggunakan teknologi.

Selain keterampilan-keterampilan di atas, ada beberapa keterampilan yang diharapkan misalnya keterampilan kewirausahaan, *life skill*, keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mengarahkan diri, tanggung jawab personal dan sosial, dan karakter dan kemasyarakatan. Dengan kombinasi yang lengkap dengan keterampilan akademik dasar maka keterampilan-keterampilan ini melengkapi siswa yang siap untuk memasuki dunia kerja di masa mendatang.

Berkaca dari Education for the 21st Century yang diprakarsai oleh Havard University di atas, pendidikan di Indonesia perlu untuk memperdalam refleksi tentang bagaimana sebaiknya menyentuh persoalan dan sistem pendidikan yang membutuhkan penguatan pada segi-segi filosofis maupun praktis. Sementara negara-negara peserta forum ini seperti Singapura, China, Mexico, dan Findlandia menyampaikan perlunya evaluasi perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan setidaknya itu menjadi inspirasi untuk berefleksi apa yang dibutuhkan oleh negara Indonesia demi mempersiapkan masa depan yang tidak selalu tepat diprediksi.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ABAD XXI

Memperhatikan permasalahan global yang terjadi selalu bersinggungan dengan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu harapan bagi pemecahan persoalan yang terjadi baik dalam lingkup sosial, ekonomi, sampai tingkat personal. Secara sosial, banyak orang menyadari bahwa ketidakstabilan finansial, perubahan iklim, invasi privasi personal, intoleransi, fundamentalisme agama, krisis rasial, dan absolutism politis terjadi hampir di berbagai negara. Dampak globalisasi secara cepat mengubah paradigmatransaksi sampai persoalan bisnis. Secara personal, orang berjuang untuk menemukan kesempatan kerja dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Sementara itu, pertumbuhan teknologi secara cepat membersamai persoalan-persoalan yang ada lewat otomatisasi dan *offshoring* yang kemudian berdampak pada disrupsi sosial. Pendidikan berada di belakang kemajuan teknologi dan mengakibatkan sakit sosial semenjak revolusi industri (Fadel, 2015).

Perlu pendekatan yang menyeluruh untuk menyikapi persoalan-persoalan di atas. Setidaknya ada empat dimensi yang dapat dirumuskan menjadi sebuah keutuhan pendekatan pendidikan pada abad ini. Ke-empat dimensi itu antara lain adalah *knowledge*, *skills*, *character*, dan *metakognisi*. Pengetahuan harus mampu berseimbang antara subjek tradisional dan modern, juga interdisipliner. Keterampilan berhubungan dengan penggunaan pengetahuan dan melibatkan *feedback* dengan pengetahuan. Kualitas karakter mencakup bagaimana seseorang terlibat dengan berperilaku dalam kehidupan. Metakognisi menunjang proses refleksi diri dan pembelajaran tentang bagaimana belajar juga bagaimana membangun dimensi-dimensi ini.

Dimensi karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Semenjak awal, salah satu tujuan penting dari pendidikan adalah mengolah keyakinan dan memberikan penghargaan yang menyenangkan bagi siswa yang menjadi pembelajar yang berhasil, berkontribusi terhadap masyarakat mereka, dan berperan dalam masyarakat sebagai bagian yang beretika. Pendidikan karakter adalah tentang pencapaian dan memperkuat kebajikan (kualitas, nilai (ideal dan konsep)), dan kapasitas untuk membuat pilihan yang bijak untuk kehidupan yang lebih baik dan masyarakat yang bertumbuh dengan subur.

Menghadapi abad ke-21 membutuhkan usaha yang besar untuk membantu para peserta didik mencapai pertumbuhan personal dan kemampuan untuk mengisi tanggung jawab sosial dan masyarakat sebagai masyarakat global. Dalam waktu yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pedang bermata dua. Di satu sisi ia memberikan kesempatan yang lebih besar untuk kolaborasi dan perkembangan global, di sisi lain mereka juga membuat tantangan etis seperti penggunaan energi nuklir, pestisida, modifikasi genetik dan secara lebih luas paradigma perkembangan

material. Pada tataran praktis, pertumbuhannya juga cepat bersamaan dengan persoalan-persoalan yang ada.

Center for Curriculum Redesign (CCR) berupaya untuk membuat komposit kerangka karakter yang diperlukan pada abad ke-21 ini. Dari upaya yang dilakukan dengan mensintesis dan mengkomposit dari berbagai sumber seperti: CAEC, *Character Counts! Coalition*, *CharaterEd.Net*, *Character Education Partnership*, *China MoE*, *Facing History and Ourselves*, *KIPP Schools*, *P21.org*, *Royal Society for the Arts*, *Singapore MoE*, *South Korea MoE*, *CASEL*, *Sweden MoE*, *Thailand MoE*, dan *Yougn foundation*. Selain itu, CCR juga menggabungkan kerangka karakter menurut Howard Gardner, Robert Stenberh, dan Edgar Morin sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Gardner	Stenberg	Morin
Disiplin	Praktis	Ketepatan pengetahuan
Mensintesis	Analitis	Melawan ketidakpastian
Membuat/meng-create	Kreatif	Mendeteksi kesalahan
Hormat	Bijak	Memahami satu sama lain
Etis		Mengajarkan kondisi manusia
		Etika untuk Humanitas

Dari berbagai sumber, CCR kemudian mengidentifikasi enam kualitas mendasar tentang karakter yang muncul dari penelitian-penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah bagian dari hasil formulasi yang dilakukan.

Kualitas Teratas (<i>Top Qualities</i>)	<i>Associated Qualities and Concept</i>
<i>Mindfulness</i>	Kebijaksanaan, kesadaran diri, manajemen diri dan aktualisasi diri, observasi, refleksi, kesadaran, rasa kasihan, bersyukur, empati, <i>caring</i> /perhatian, pertumbuhan, visi, <i>insight</i> , ketenangan hati, kebahagiaan, kehadiran, autentik, mendengarkan, berbagi, saling terhubung, saling bergantung, kesatuan, penerimaan, keindahan, sensitivitas, kesabaran, kedamaian, keseimbangan, spiritualitas, keberadaan, kesadaran sosial, kesadaran lintas budaya, dan sejenisnya.
<i>Curiosity</i>	Keterbukaan pikiran, eksplorasi, minat, mengarahkan diri, motivasi, prakarsa, inovasi, entusiasme, rasa ingin tahu, apresiasi, spontanitas, dan lain sebagainya.
<i>Courage</i>	Keberanian, kebulatan tekad, ketabahan, mengambil resiko, keteguhan, kuat, semangat, optimisme, inspirasi, energi, tenaga, semangat, kegembiraan, humor, dan lain sebagainya.
<i>Resilience</i>	Ketekunan, ketabahan, keuletan, panjang akal, keberanian, disiplin diri, usaha, kerajinan, komitmen, kendali diri, harga diri, percaya diri, stabilitas, adaptabilitas, menghadapi ambiguitas, fleksibilitas, umpan balik, dan lain sebagainya.
<i>Ethics</i>	Kebajikan, humanis, integrasi, hormat, keadilan, kesamaan, keadilan, kebaikan hati, <i>altruism</i> , inklusivitas, toleransi, penerimaan, kesetiaan, kejujuran, keadaan sebenarnya, keaslian, ketulusan, kepercayaan, kesopanan, pertimbangan, memaafkan, kebaikan, cinta, membantu, kemurahan hati, berderma, ketaatan, memiliki, sadar akan orang lain, kemasyarakatan, kesamaan, dan lain-lain.
<i>Leadership</i>	Tanggung jawab, akuntabilitas, ketergantungan, reliabilitas, kesadaran, tidak memikirkan diri sendiri, rendah hati, kesederhanaan, keterampilan dalam menjalin hubungan, refleksi diri, inspirasi, organisasi, delegasi, <i>mentorship</i> , komitmen, <i>heroism</i> , <i>charisma</i> , mengikuti, keterlibatan, memimpin dengan contoh, orientasi tujuan, fokus, orientasi hasil, presisi, eksekusi, efisiensi, negosiasi, konsistensi, sosialisasi, kecerdasan sosial, perbedaan, kepantasan.

A. *Mindfulness*

Mencari padanan kata *mindfulness* agak sulit dalam bahasa Indonesia. Namun, kata yang paling mendekati mungkin adalah

kesadaran. *Mindfulness* dipahami sebagai “kesadaran yang muncul melalui perhatian dengan tujuan tertentu pada saat ini, tidak mengkhakimi kepada hal-hal yang terjadi dari waktu ke waktu. *Mindfulness* berasal dari filosofi spiritual Asia. Pertama ditranslasi dari bahasa Sanskrit menjadi bahasa Inggris pada tahun 1784 dan kemudian mempengaruhi sejumlah pemikiran barat seperti Zen Buddhism dalam pengalaman tertentu. *Mindfulness* dapat digunakan untuk mengisi peran spiritual dan digunakan untuk tujuan klinis misalnya untuk menangani stress, sakit kronis, kecemasan, depresi, *borderline personality disorder*, gangguan makan, dan kecanduan. Saat ini *mindfulness* telah digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan berlatih *mindfulness* dapat meningkatkan kesadaran dan fokus, dan meningkatkan memori, penerimaan diri, keterampilan mengatur diri sendiri, dan pemahaman diri. *Mindfulness* dihubungkan dengan dampak-dampak positif seperti vitalitas, kepuasan hidup, harga diri, optimisme, dan aktualisasi diri.

B. *Curiosity*

Curiosity adalah rasa penasaran. Karakter ini bisa merujuk pada Cicero yang menjelaskan rasa penasaran sebagai asal mula kesenangan terhadap belajar dan pengetahuan, tanpa iming-iming keuntungan. Selain itu juga Aristoteles yang melihat ini sebagai sebuah keinginan intrinsik untuk informasi, pandangan yang masih dikenal penting secara luas. Penelitian psikologi modern telah dilakukan dengan beberapa pendekatan yang berbeda untuk menyelidiki tentang rasa ingin tahu yang mencakup sumbernya, unsur situasional, korelasi, dan hubungan sampai motivasi.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan sifat (kapasitas umum) dan sebuah status (sensitive terhadap konteks). Selain itu, rasa ingin tahu merupakan sebuah dorongan internal juga sebagai respon terhadap isyarat eksternal.

Rasa ingin tahu dapat menjadi sebuah dorongan karena organisme mencoba untuk meminimalisir ketidaksenangan dari ketidakpastian.

C. *Keberanian*

Keberanian dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bertindak di antara ketakutan atau ketidakpastian, dalam situasi beresiko atau ketika merasa lemah. Keberanian dapat dianggap sebagai pengalaman subjektif, ketika seseorang melampaui rasa takut dan memiliki kemauan untuk berindak menghadapi ketidakpastian. Dalam mindset yang berani ada tiga sifat positif interpersonal yang harus dikembangkan yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, kesadaran, dan evaluasi diri. Secara terus menerus seseorang harus menahan nilai-nilai pro-sosial dan mengalami dorongan afirmasi sosial untuk meminimalisir tingkat ketakutan dan bertindak secara berani.

Keberanian dibutuhkan di kelas baik bagi guru dan siswa untuk menghadapi ketakutan, tantangan bisa satu sama lain, dan belajar bagaimana konsep dan keterampilan baru. Pengambilan resiko yang signifikan, dan kegagalan ditunjukkan untuk meningkatkan kompetensi siswa, imajinasi, percaya diri, dan *resourcefulness*. Untuk mendorong pengambilan resiko, dan mengembangkan keberanian, seorang guru dapat menggunakan empat strategi: 1) berperan sebagai role model pengambil resiko untuk dirinya sendiri, 2) menjadikan kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, 3) kebijakan penilaian yang memaafkan kesalahan dan mendorong perbaikan, dan 4) membahas narasi tentang kesalahan yang menghasilkan hasil yang baik.

D. *Resilience*

Resilience dapat dipandang sebagai kemampuan atau serangkaian kualitas yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah. *Resilience* mencakup kemampuan seseorang untuk berhasil ketika orang lain di lingkungannya tidak. Dalam

sekitar 2000 artikel yang membahas tentang sejarah tentang *resilience*, diperoleh definisi bahwa *resilience* merupakan sebuah proses dinamis yang mencakup adaptasi positif di dalam konteks keadaan terpuruk. Salah satu elemen dari *resilience* adalah ketabahan (*grit*) yang dipahami sebagai “ketekunan dan minat untuk tujuan jangka panjang. Ketekunan terhitung rata-rata berkontribusi sebanyak 4% pada berbagai pencapaian keberhasilan.

Setidaknya ada tiga faktor yang teridentifikasi mempengaruhi *resilience* di sekolah, masyarakat, dan sistem dukungan sosial antara lain: hubungan yang hangat, komunikasi ekspektasi yang tinggi, dan kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi secara positif. Dari tiga faktor ini diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesempatan yang paling besar untuk penguatan faktor-faktor ini adalah di kelas. Anak-anak menghabiskan waktunya banyak di kelas dan oleh karena itu mereka lebih mungkin mengembangkan hubungan yang bermakna, dan lebih mungkin untuk memiliki kesempatan partisipasi. Anak-anak yang merasa memperoleh dukungan di kelas, ada kesempatan yang lebih besar bahwa mereka akan terlibat dengan materi yang diajarkan dan dengan teman sebayanya. Selain kelas, masyarakat dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi *resilience* anak.

E. Etika

Etika merupakan kualitas karakter yang dapat diajarkan. Etika disampaikan dalam bagian yang besar dalam literature tentang perkembangan moral. Ide utama dari moral adalah bahwa anak secara alami meningkat melewati tahapan perkembangan moral, dari *pre-conventional* (orientasi kepatuhan dan hukuman dan minat terhadap diri sendiri/*self interest*) melalui konvensional (keserasian dan konformitas interpersonal, orientasi otoritas dan tingkatan sosial) sampai pada *post-conventional* (orientasi kontrak sosial prinsip etis universal).

Namun demikian, pengetahuan tentang etika tidak menentukan perilaku yang etis. Ketika tingkat perkembangan moral tertentu dicapai, maka itu tidak akan hilang melainkan perilaku bermoral akan bergantung spesifik pada konteks. Perilaku etis dapat melibatkan faktor kontekstual seperti motivasi dan emosi, atau kualitas lain yang diperlukan seperti keberanian.

F. *Kepemimpinan*

Ketika kebutuhan pemimpin yang efektif dalam organisasi tidak dapat dielakkan, perhatian tentang apa yang terlibat dalam kepemimpinan dan bagaimana dapat diajarkan kepada para siswa saat ini mengalami proses perubahan. Pandangan tradisioanal dapat dipahami sebagai kegagalan ke dalam kerangka "*system control*", dengan pemimpin diyakini sebagai orang yang luar biasa, karismatik, superhero yang bekerja dengan cara yang berbeda untuk menginspirasi pengikutnya untuk bertindak secara baik. Hal ini sejajar dengan pandangan mekanistik umum dengan subordinate yang dipandang sebagai pengikut dan pemimpin dilihat sebagai ahli yang berusaha untuk memaksimalkan kendali mereka dan memotivasi subordinate untuk berperilaku dalam cara tertentu kearah tujuan organisasi.

Dalam kerangka proses-relasional yang timbul tentang kepemimpinan menekankan bahwa organisasi merupakan konstruk sosial yang tersusun atas pola yang berjalan untuk membuat makna dan aktivitas yang dibawa sebagai seseorang yang saling terhubung satu sama lain dan terhadap budaya mereka. Menurut pandangan ini, pemimpin bukanlah tentang individu, namun sebagai serangkaian proses, praktik dan interaksi, dan kendali yang lengkap adalah tidak mungkin dan tidak diinginkan. Pemimpin harus secara terus menerus memahami pemutusan dan sering berkonfliknya tujuan dan informasi, dan keterampilan yang mereka butuhkan lebih dapat diajarkan dan lebih praktis.

BAB III

KERANGKA KERJA KONSEPTUAL PENDIDIKAN KARAKTER

Untuk lebih dapat memahami dengan baik bagaimana konsep pendidikan karakter serta pengaplikasiannya, berikut penulis sajikan kerangka konseptual pendidikan karakter.

A. Urgensi Pendidikan Karakter

Selain yang telah dijelaskan dalam bab pendidikan abad ke-21 mengenai pendidikan dan pentingnya kekuatan karakter di abad ke-21, tulisan pada bab ini juga mengkaji kondisi sosial saat ini sebagai konteks urgensi pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Bangsa-bangsa yang berkarakter kuat lazimnya tumbuh menjadi bangsa yang maju dan berhasil, misalnya Cina, Jepang, Singapura. Sebut saja Perdana Menteri pertama Singapura, Lee Kwan Yew, ketika tahun pertama menjabat konon ia membuat seribu WC umum di Singapura lalu memerintahkan stafnya untuk meletakkan pada masing-masing WC dompet berisi uang ratusan dolar. Dua tahun kemudian, Lee memerintahkan stafnya untuk memeriksa kembali dompet-dompet “jebakan” di WC umum setahun lalu.

Hasilnya sangat mengejutkan! Seribu dompet berisi ratusan dolar masih utuh, hari kedua pemeriksaan pun masih belum ada yang berubah dari tempatnya, hingga pada hari ketiga satu dompet hilang, tetapi ditemukan di kantor polisi dengan isinya yang tak berkurang. Kisah tersebut menggambarkan betapa masyarakat di Singapura menjunjung tinggi kejujuran. Karena kejujuran sudah menjadi karakter, maka masyarakat tidak akan mengambil barang-barang yang bukan miliknya, sekalipun ada kesempatan untuk mengambilnya. Memang tidak semua masyarakat jujur, tetapi jika dipersentase, jumlah orang Singapura yang jujur lebih banyak daripada yang tidak (Wibowo, 2011).

Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakternya justru makin terpuruk. Membangun karakter mestinya lebih diprioritaskan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata, itulah kunci agar bangsa bisa berjaya. Celaknya, bangsa Indonesia cenderung mengabaikan hal tersebut. Pembangunan di Indonesia memang kian hari makin digencarkan dalam segala bidang kehidupan dengan tujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Namun, selama ini pembangunan yang dilakukan sebagian besar ditekankan pada aspek fisik, seperti perkantoran mewah, pemukiman mahal, pusat-pusat bisnis, gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, dan sebagainya; tidak diimbangi dengan pembangunan karakter. Akibatnya, perlahan namun pasti banyak terjadi masalah sosial dalam masyarakat. Sebut saja kecurangan dalam Ujian Nasional. Sangat sedikit daerah di Indonesia yang indeks kejujurannya di atas 20%. Bahkan tercatat di Jawa Timur, khususnya Mojokerto dan Lamongan, ada laporan jual beli kunci jawaban UN. Dilansir dari nasional.tempo.com, harga kunci jawaban mencapai 14 juta rupiah dan para siswa “saweran” rata-rata sebesar Rp 50.000,00. Selain itu, di DKI Jakarta pun terjadi jual beli kunci jawaban antara Rp 14 juta hingga 21 juta rupiah. Para siswa juga dikordinasi untuk patungan antara Rp 50.000,00 hingga Rp 100.000,00. Masih berasal dari lingkup sekolah, kita tentu sudah

tidak asing dengan tawuran antarpelajar. Baru-baru ini, terjadi kembali kasus tersebut di ibukota, yang penanganannya sampai melibatkan pihak kepolisian. Tawuran pelajar pecah di Lapangan Blok S Kebayoran Baru, Jakarta Selatan pada 18 November 2017 silam dan melukai seorang pelajar SMKN 29 Jakarta. Usai tawuran, polisi mengamankan tiga orang yang terlibat dalam bentrokan tersebut. Kapolsek Kebayoran Baru AKBP Agustinus Ary Purwanto menyatakan pihaknya berhasil mengamankan pula bukti berupa senjata tajam. (metro.sindonews.com). Kasus kecurangan UN dan tawuran agaknya hanyalah sebagian kecil dari seluruh potret buram moralitas anak bangsa. Kita tentu tidak asing lagi mendengar istilah *free sex* atau seks bebas yang dilakukan para remaja di luar hubungan pernikahan. Harusnya arus informasi yang terbuka lebar saat ini dimanfaatkan dengan bijak oleh penggunanya, termasuk informasi mengenai seksualitas bagi remaja. Bukan malah disalahgunakan tanpa pengawasan dari orang yang lebih dewasa, misalnya guru atau orang tua. Akibatnya, berdasar data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks pranikah. Namun, hasil survei terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. (republika.co.id) Bahkan, berdasarkan survei BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) pada 2010 menunjukkan bahwa 51 persen remaja hanya di Jabodetabek saja telah melakukan seks pranikah. Komisioner KPAI bidang Pornografi dan Napza, Maria Advianti, menyampaikan pada health.liputan6.com bahwa ia merasa ada hal yang lebih menyedihkan lagi, sebab selain menjadi konsumen pornografi, anak yang sudah terbiasa melihat pornografi bahkan bisa menirukan adegan porno yang dilihatnya. Seperti kasus video porno yang diperankan siswa SMP di Jakarta beberapa waktu lalu itu membuktikan bahwa anak-anak yang terbiasa melihat pornografi akan menirunya. Maraknya kasus seks bebas membuat kita menjadi

tak heran dengan meningkatnya aborsi di berbagai daerah. Dilaporkan pada tahun 2013 oleh *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan sebesar 78 persen dan perempuan di pedesaan sebesar 40 persen. Perempuan yang melakukan aborsi di daerah perkotaan besar di Indonesia umumnya berusia remaja 15 tahun hingga 19 tahun. Aborsi tersebut dilakukan setelah adanya kehamilan tidak diinginkan yang diakibatkan karena kesalahan pemikiran. Mantan wakil menteri Kementerian Pendidikan Nasional, Fasli Djalal, mengatakan via pesan singkat pada cnnindonesia.com bahwa sebanyak 52 persen dari anak muda Indonesia berpikir kehamilan tidak akan disebabkan dari kegiatan berhubungan seksual untuk pertama kali, padahal kenyataannya tidak demikian. Dalam hal ini, selain persoalan karakter generasi muda, pendidikan seks dan pendidikan reproduksi perempuan juga seharusnya menjadi hal-hal yang diperhatikan.

Sejarawan dunia, Arnold Toynbee pernah mengungkapkan pemikiran yang sesuai dengan kasus-kasus ini, "Dari 21 peradaban dunia yang dapat dicatat, 19 hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam." (Lickona dalam Saptono, 2011) Demikianlah karakter memang menjadi hal yang sangat penting, maka dari itu Indonesia harus semakin berupaya membangun karakter dengan sungguh-sungguh. Sekolah memang bukanlah satu-satunya lembaga yang harus bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Walaupun seringkali guru dan lembaga sekolah yang dipermasalahkan setiap kali terjadi kasus yang menimpa peserta didik, mulai dari sekedar menyorot ketidakseriusan guru dalam mendidik dan krisis keteladanan guru, mempersoalkan kurikulum, sampai kepada mempermasalahkan perlu tidaknya pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter dihidupkan kembali atau menambah jumlah pelajaran agama di

samping pelajaran PPKn dan moral Pancasila yang semakin kehilangan orientasinya (Sugiyanto, 2010). Namun walaupun bukan satu-satunya lembaga yang harus disalahkan, sistem pendidikan dan pembelajaran memang banyak mendapatkan kritik. Pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi kurang dalam hal emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan Indonesia terkesan mekanistik, *full* hafalan dan mematikan kreativitas peserta didik. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

B. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan melalui Sudrajat, tanpa tahun:2). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. (Depdiknas, 2008). Simon Philipps berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu”
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu
5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain
6. Karakter tidak relatif (Mu'in, 2013).

Menurut David Elkind dan Freddy (2004), pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Kita memahami pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang baik. Nilai luhur tersebut antara lain adalah: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter dari peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang mencerminkan karakter lainnya.

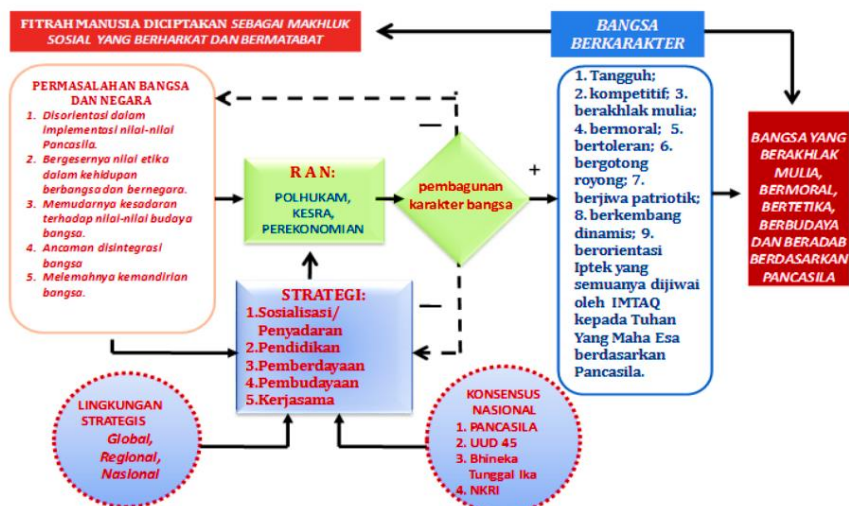
Dalam definisi lain disebutkan, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Stenberg melalui Saptono, 2011). Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur,

bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Lebih jauh Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan kemudian melaksanakan atau meneladani karakter baik itu (Wibowo, 2012). Hal serupa dinyatakan oleh Suyanto (2010) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan berjalan efektif dengan ketiga aspek ini.

Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Dalam penerapannya, seharusnya pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemdiknas, 2011).

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber

dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.



Bagan 1. Alur Pikir Pembangunan Karakter diunduh dari:
<https://www.bing.com/images/>

Berdasarkan alur pikir pada Bagan 1 di atas, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Kemdiknas, 2010). Pendidikan karakter memiliki tahapan-tahapan perkembangan sebagai berikut.

1. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk dari pengaturan sosial. Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting*, *preserving*, *taking*, *exchanging*, dan *biophilous*.
2. Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut tahap pembijaksanaan.
3. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

C. Sumber Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3

menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi, 2011:72-73).

D. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia menurut Fatchul Mu’in (2013:211) yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthiness* (kepercayaan).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghindari perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

		kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Meghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dikutip seperlunya dari Kemendiknas (2010:9-10)

Karena terlalu banyaknya nilai-nilai karakter, maka Menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti yang dipilih tersebut adalah sebagai berikut:

	OTAK	HATI
PERSONAL	CERDAS	JUJUR
SOSIAL	TANGGUH	PEDULI

Gambar tersebut menunjukkan karakter seseorang peserta didik amat ditentukan oleh perangai (trait) dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Hal itu bukan berarti aspek olahraga (kinestetika) dan olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan tetapi keduanya juga ditentukan bagaimana pikiran dan hati berproses. Berdasar uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter peserta didik adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Fathurrohman, dkk, 2013:20).

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering disebut pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* – nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya menginternalisasikan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik. (Sa’dun Akbar, melalui Wiyani, 2012:57).

Adapun tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Tujuan pertama dalam pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu

sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna ingin membawa peserta didik memahami dan merefleksi nilai dalam perilaku sehari-harinya. Tujuan kedua memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan perilaku siswa yang negatif menjadi positif. Proses pengarahan tersebut dilakukan dengan merubah pola pikir siswa, dan dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah agar terbiasa. Tujuan ketiga memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan hanya suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Setiap menit dan detik anak berinteraksi dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang mempengaruhi perilaku anak.

Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan dalam *setting* sekolah karena bertujuan secara operasional sebagai berikut:

1. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian.
2. Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
3. Lalu tujuan ketiga yaitu membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan

tanggung jawab pendidikan secara bersama. Tujuan ini memiliki makna karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak (Dharma, 2011:9-11).

Adapun menurut Lickona (dalam Sudrajat, tanpa tahun:3), ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan di sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Lickona dalam bukunya *Character Matters* yang dikutip oleh Saptono, (2011:194) mengungkapkan bahwa terdapat 20 komponen umum dalam penerapan pendidikan karakter yang berkualitas, Komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepemimpinan/dukungan administratif, idealnya termasuk koordinator pendidikan karakter.
2. Keterlibatan staf secara sungguh-sungguh.

3. Keterlibatan siswa secara sungguh-sungguh.
4. Keterlibatan orang tua siswa secara sungguh-sungguh.
5. Janji (kredo) dan semboyan (moto) sekolah yang bertumpu pada karakter.
6. Penggunaan bahasa karakter dalam interaksi sehari-hari dan dalam pedoman perilaku yang berlaku di sekolah, kebiasaan sehari-hari dan upacara, pertemuan-pertemuan, kegiatan ekstra kurikuler, buku siswa, rapor, humas sekolah, dan komunikasi dengan orang tua siswa.
7. Kesepakatan mengenai kebajikan yang hendak dicapai, termasuk kebajikan-kebajikan dalam hubungan kerja dan hubungan antarpribadi.
8. Rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai kebajikan-kebajikan yang hendak dicapai atau ditargetkan oleh sekolah.
9. Contoh-contoh perilaku yang diberikan oleh guru/karyawan dan para siswa, yang menunjukkan 'tampak seperti apa' kebajikan itu, dan 'seperti apa tanggapan' berbagai kalangan di lingkungan sekolah.
10. Penekanan pada tanggung jawab semua guru/karyawan dan siswa untuk memeragakan kebajikan-kebajikan tersebut.
11. Pengintegrasian kebajikan-kebajikan tersebut ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
12. Bilamana memungkinkan, dilakukan publikasi kurikulum pendidikan karakter.
13. Digunakannya pendekatan yang jelas terhadap mata pelajaran yang mengajarkan kebajikan-kebajikan dan mengenalkan karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada sisi alasan moral yang melatarbelakangi perlunya melakukan sesuatu yang baik.

14. Upaya segenap warga sekolah untuk mengembangkan komunitas sekolah yang saling peduli untuk mencegah terjadinya kekejaman di antara teman sebaya.
15. Lingkungan visual yang kaya karakter (menggunakan tanda, poster, kutipan-kutipan, dan lain-lain).
16. Merekrut guru/karyawan yang berkarakter baik, yang berkomitmen untuk memeragakan dan mengajarkan karakter.
17. Pengembangan staf dalam hal keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi pendidikan karakter, serta bertanggung jawab untuk menerapkannya.
18. Sediakan/jadwalkan waktu untuk merencanakan personel, mendiskusikan serta merefleksikan program karakter, dan budaya moral serta budaya intelektual sekolah.
19. Dukungan keuangan yang wajar, sebab pendidikan karakter tidak selalu membutuhkan anggaran besar, namun sejumlah dana dibutuhkan untuk menyelenggarakan lokakarya, seminar, menyediakan waktu untuk perencanaan dan pengembangan program, sumber pustaka, dan bahan-bahan.
20. Rencana penilaian berkelanjutan mengenai dampak program.

BAB IV

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium (6) pengalaman lapangan (7) *brainstorming*; (8) debat, dan (9) simposium.

Selain itu, Saptono (2011:67) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di Indonesia dengan baik, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah filosofi atau seni hidup sekaligus pedagogi. Pertama-tama, pembelajaran kooperatif

hakikatnya adalah sebuah filosofi. Ia bukan sekedar metode dan teknik pembelajaran, pembelajaran kooperatif diinspirasi oleh seni hidup yang terdapat dalam kelompok/komunitas yang baik. Dalam komunitas semacam itu, setiap anggotanya umumnya memiliki sikap tanggap serta kesediaan untuk menyumbangkan kemampuan terbaik yang mereka miliki untuk mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri maupun tujuan-tujuan kelompok. Oleh karena itu, hal yang sangat diutamakan dalam Pembelajaran Kooperatif adalah proses membangun kesepakatan melalui kerja sama positif di antara anggota kelompok. Lebih lanjut, para praktisi pembelajaran kooperatif berupaya merneapkan filosofi itu dalam kelas dan sekolah serta di masyarakat pada umumnya sebagai cara hidup dan cara memperlakukan orang lain.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif formal, umumnya lebih diutamakan penggunaannya daripada pembelajaran kooperatif informal. Dalam pembelajaran kooperatif fromal, ada enam peran utama yang harus dilakukan guru. Keenam peran itu adalah: (1) menentukan secara spesifik tujuan pembelajaran, (2) membuat keputusan-keputusan prapembelajaran, (3) menjelaskan susunan tugas dan tujuan pembelajaran, (4) mengatur pembelajaran kooperatif yang akan dilaksanakannya, (5) memonitor efektivitas kelompok pembelajaran dan memberikan masukan bilamana diperlukan, serta (f) mengevaluasi pencapaian dan membantu mereka mendiskusikan seberapa baik mereka telah bekerja sama dalam kelompok. Namun, tidak semua kegiatan dalam kelompok bersifat kerjasama (kooperatif). Menempatkan siswa dalam sejumlah kelompok dan meminta mereka untuk bekerjasama, tidak dengan sendirinya membuahkan kegiatan kooperatif. Ada banyak kemungkinan bahwa berbagai kegiatan dalam kelompok itu tidak berlangsung sebagaimana diharapkan. Menempatkan siswa untuk duduk bersama dapat saja membuahkan kompetisidiantara mereka atau upaya-upaya yang bersifat individualistis melali diskusi

kelompok belajar. Hal itu menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak identik dengan sekedar pembelajaran dalam kelompok. Sebab, pembelajaran dalam kelompok sering kali diwarnai dengan gejala *free rider*. Maksudnya adalah anggota kelompok itu hanya membonceng saja pada hasil kerja yang disusun oleh salah seorang atau beberapa anggota kelompok yang berkemampuan akademis lebih tinggi. Selain itu, pembelajaran dalam kelompok seringkali diwarnai dengan berbagai hal yang bertentangan dengan diadakannya pembelajaran kelompok. Bisa terjadi anggota kelompok mengalami ketidakberdayaan diri, melakukan pembangkangan atau terlibat dalam konflik destruktif. Bisa pula mereka melakukan pembagian tugas disfungsi. Maksudnya adalah sebagian anggota bertugas memikirkan penyelesaian tugas sementara anggota lainnya bertugas membuat laporan.

Menurut Johnson dan Johnson, ada lima karakteristik atau komponen esensial dalam pembelajaran kooperatif. Lima komponen itu adalah: (1) Kesalingtergantungan positif antarindividu, (2) Interaksi tatap muka secara langsung, (3) Tanggung jawab perseorangan, (4) Keterampilan antarpribadi dan kelompok kecil, dan (5) Evaluasi proses kelompok. Sebagian besar wacana mengenai pembelajaran kooperatif umumnya menyepakati karakteristik esensial tersebut diatas. Namun demikian, menurut Stahl kelima karakteristik itu belum mencukupi untuk “menjamin” terselenggaranya pembelajaran kooperatif yang berhasil. Menurutnya, kelima karakteristik itu mesti dibuat lebih rinci dalam empat belas karakteristik agar kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif benar-benar menjadi kelompok pembelajaran, bukan sekedar kumpulan siswa yang mengerjakan tugas-tugas dalam kelompok.

2. Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif umumnya dipahami sebagai kegiatan “belajar tingkat tinggi”. Istilah itu merujuk pada kegiatan pembelajaran intensif, yang biasa disebut pembelajaran mendalam (*deep learning*). Diduga, mendalam atau tidaknya proses belajar tergantung pada banyak faktor, terutama motivasi personal, optimalnya upaya yang diberikan untuk mengatasi masalah, serta sasaran unjuk kerja individu si pembelajar.

Kapan dan dalam kondisi apa pembelajar akan menerapkan pendekatan mendalam dalam pembelajaran? Yaitu ketika mereka: (a) tertarik pada tugas dan suka menyelesaikan tugas itu, (b) mencari makna yang melekat pada tugas, (c) menjadikan tugas bersifat personal, (d) melihat tugas secara holistik dan mencoba mengintegrasikan unsur-unsur individual dalam rencana keputusannya, (e) berusaha menerapkan berbagai teori dalam mengerjakan tugas dan sebaliknya membuat hipotesis yang bisa diuji.

Sebaliknya, mereka akan menerapkan pendekatan permukaan dalam pembelajaran ketika: (a) mereka memahami tugas sebagai permintaan untuk dipenuhi atau sebagai beban dalam mewujudkan sasaran, (b) memahami aspek dari tugas sebagai hal yang terpisah-pisah dan satu sama lain berdiri sendiri-sendiri, (c) cenderung menyelesaikan tugas secepatnya, (d) tidak perhatian terhadap sentuhan personal terhadap tugas, (e) menyandarkan diri pada hafalan, dan (f) cenderung lebih menaruh perhatian terhadap aspek-aspek tingkat dasar.

Gambaran bahwa pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran tingkat tinggi atau pembelajaran mendalam dapat dijelaskan melalui empat “hierarki” pembelajaran, yaitu: (a) tindakan/pembelajaran rutin (*habitual action/learning*), (b) pengertian (*understanding*), (c) refleksi (*reflection*), dan (d) refleksi kritis (*critical reflection*).

Tingkat pertama dalam hierarki pembelajaran reflektif adalah tindakan/pembelajaran rutin (*habitual learning*). Hal ini merujuk pada proses belajar dengan cara hafalan. Di sini masalah-masalah tertentu dihadapi berkali-kali dan diatasi dengan cara yang sama dan rutin. Tindakan rutin, yang sesuai dengan pendekatan permukaan dalam pembelajaran, berada pada tingkatan paling rendah dari hierarki pembelajaran reflektif.

Tingkat kedua dalam hierarki pembelajaran reflektif adalah pengertian (*understanding*). Ia adalah pemahaman tanpa ada keterkaitan dengan pengalaman pribadi atau konteks belajar lain. Ini merujuk pada makna “pengertian” dalam taksonomi Bloom. Di sini pengertian disamakan dengan pemahaman, yaitu kondisi siswa belajar tanpa mengaitkan hal yang dipelajari dengan situasi atau pengalaman personal. Di sini siswa akan berpikir untuk mendapatkan pengetahuan tanpa menilainya. Siswa memproses informasi dengan skema yang telah ada.

Tingkat ketiga dalam hierarki ini adalah refleksi (*reflection*). Refleksi di sini dipahami sebagai upaya mempertanyakan pengalaman-pengalaman, mencari alternatif-alternatif serta mengidentifikasi area perbaikan. Fokus pada cara pandang alternatif dan cara kerja alternatif merupakan hal yang amat penting. Dengan demikian, refleksi mencakup pertimbangan terhadap implikasi-implikasi yang lebih luas dari pembelajaran. Pembelajaran formal diintegrasikan dengan pengetahuan personal. Lebih dari itu, ada upaya mencari kaitan antara bagian-bagian pengetahuan dengan maknanya. Pendekatan mendalam merupakan prasyarat menuju refleksi.

Tingkat keempat atau tertinggi dalam hierarki pembelajaran reflektif adalah refleksi kritis. Refleksi kritis menunjuk pada bentuk refleksi yang lebih intens. Ia mencakup transformasi kerangka makna. Bentuk refleksi ini menjadikan kita sadar diri. Artinya kita

menyadari mengapa kita mempersepsi, berpikir, merasa atau bertindak sebagaimana yang dilakukan.

Pembelajaran reflektif memiliki dua unsur pokok. Keduanya adalah pengalaman dan aktivitas reflektif yang didasarkan pada pengalaman itu. Yang dimaksud dengan “pengalaman” adalah keseluruhan tanggapan seseorang terhadap situasi atau peristiwa tertentu. Itu mencakup: apa yang ia pikirkan, rasakan. Lakukan, dan simpulkan ketika itu dan sesudahnya. Situasi atau peristiwa bisa merupakan bagian dari sebuah kegiatan belajar yang bersifat formal. Situasi itu bisa pula merupakan kegiatan belajar yang bersifat informal seperti kegiatan belajar perseorangan atau dalam kelompok masyarakat.

Secara garis besar, proses refleksi dalam pembelajaran reflektif meliputi tiga tahap. *Pertama*, tahap menghadirkan kembali pengalaman. Pada tahap ini, pembelajar mencoba mengumpulkan kembali peristiwa-peristiwa yang menonjol dan menghadirkan kembali peristiwa itu dalam pikirannya. Tahap ini akan berlangsung lebih mudah manakala yang bersangkutan bersedia menuliskannya dalam kertas atau menceritakannya pada orang lain.

Kedua, tahap mengelola perasaan. Pada tahap ini ada dua kegiatan utama. Yang pertama adalah memanfaatkan perasaan-perasaan yang positif. Yang kedua, mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu. Memanfaatkan perasaan-perasaan positif meliputi upaya untuk memfokuskan diri pada perasaan-perasaan positif mengenai proses pembelajaran dan pengalaman yang sedang direfleksikan. Hal itu misalnya meliputi kesadaran untuk mengumpulkan kembali pengalaman-pengalaman yang baik, memberikan perhatian pada aspek yang menyenangkan dari lingkungan, atau mengantisipasi keuntungan yang mungkin bisa didapat dari peristiwa itu.

Ketiga, tahap mengevaluasi kembali pengalaman. Ketika peristiwa yang direfleksikan itu terjadi, biasanya orang sudah

mengevaluasinya. Karenanya, sangat mungkin sudut pandang yang dimiliki pembelajar merupakan bagian dari pengalaman itu. Pada tahap ini, pembelajar berupaya mengevaluasi kembali pengalamannya. Disini berlangsung empat proses penting, yaitu asosiasi, integrasi, validasi, dan apropriasi. Asosiasi adalah proses mempertautkan data baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Integrasi adalah proses mencari keterkaitan di antara data yang ada. Validasi adalah proses menguji otentisitas gagasan dan perasaan yang telah dihasilkan. Apropriasi adalah proses memprivadikan pengetahuan baru.

Refleksi bukanlah proses yang berhenti pada dirinya sendiri, melainkan bermuara pada hasil tertentu. Hasil itu bisa baik atau kurang baik, bermutu atau kurang bermutu. Itu semua sangat tergantung pada niat dan kesungguhan pembelajar sendiri. Dengan kata lain, hasil itu tergantung pada seberapa intens pembelajar melakukan pembelajaran. Hasil dari pembelajaran mendalam dalam pembelajaran reflektif bersifat kompleks. Ia berupa salah satu atau seluruh hal berikut: (a) sudut pandang baru, (b) perubahan sikap dan perilaku, (c) kesiapan untuk mengaplikasikan, (d) komitmen untuk melakukan.

Menurut Meziro (1998) refleksi biasa dan refleksi intensif merupakan proses belajar yang tidak mudah diwujudkan. Lagipula di antara dua tipe refleksi itu bisa berbeda-beda tingkatnya di antara individu yang satu dengan lainnya. Demikian pula, bisa berbeda-beda di antara lingkungan belajar satu dengan yang lainnya. Terkait dengan ini, ada dua kondisi kunci dalam lingkungan pembelajaran yang patut diperhatikan. Keduanya adalah interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa.

Yang menarik, kini interaksi antarsiswa macam itu tidak hanya bisa berlangsung di dalam kelas konvensional saja. Melainkan dimungkinkan pula terjadi dalam ruang belajar elektronik/dunia maya. Namun, entah dalam ruang belajar konvensional ataupun

ruang belajar elektronik, pembelajaran reflektif membutuhkan adanya kesediaan siswa untuk saling berbagi pengalaman, dukungan, dorongan, gagasan, perasaan serta kesediaan untuk menerima pandangan siswa lain.

3. Pembelajaran Komunikatif

Istilah pembelajaran komunikatif sebenarnya belum lazim. Istilah itu merujuk pada pemikiran dan karya pendidikan yang diinspirasi oleh gagasan Jurgen Habermas mengenai masyarakat komunikatif. Selama ini, Habermas umumnya dikenal sebagai sosiolog sekaligus filsuf sosial daripada pemikir pendidikan. Namun demikian, karya-karya Habermas memiliki pengaruh yang nyata dalam bidang pendidikan.

Pembelajaran komunikatif, sama halnya dengan pembelajaran kritis, merupakan pembelajaran transformatif. Ia berkepentingan atas terjadinya perubahan sosial. Ia bertujuan untuk menumbuhkembangkan model kehidupan baru yang lebih berkeadilan. Ia merupakan lawan dari pendidikan yang berusaha memelihara tatanan sosial yang ada.

Hanya saja, berbeda dari pembelajaran kritis, pembelajaran komunikatif tidak hanya berkepentingan atas perbaikan masyarakat dari penindasan ekonomi dan politik. Lebih dari itu, ia berkepentingan untuk mengembangkan kapasitas komunikatif masyarakat. Pembelajaran komunikatif bertolak dari pandangan bahwa kehidupan sosial akan menjadi lebih baik apabila masyarakat makin mampu menggali dan mengembangkan potensi komunikatif yang mereka miliki.

Dalam sudut pembelajaran komunikatif, komunikasi tidak sekedar dipahami dalam maknanya yang sempit, semata-mata sebagai teknik bertutur kata. Melainkan komunikasi pertama-tama dipahami dalam maknanya yang luas. Ia dimaknai sebagai basis keberadaan individu dan masyarakat. Maka, tanpa komunikasi

individu dan masyarakat akan berantakan. Begitulah kira-kira pandangan dasar pembelajaran komunikatif.

Karena itu, fokus perhatian pembelajaran komunikatif adalah menggali dan mengembangkan kompetensi komunikatif masyarakat. Tujuannya, membangun masyarakat komunikatif. Masyarakat komunikatif adalah masyarakat yang sanggup berkomunikasi secara baik untuk mengembangkan konsensus-konsensus bebas komunikasi dalam ruang-ruang publik. Masyarakat seperti itu ditandai dengan ciri: (a) ia sanggup mengemukakan kebenaran, (b) sanggup mengupayakan keadilan satu sama lain, dan (c) ia sanggup menjalin relasi dengan tulus satu sama lain.

Dalam konteks perubahan sosial, terwujudnya masyarakat komunikatif amat penting. Terbentuknya masyarakat komunikatif itu akan memungkinkan terjadinya perubahan (pembaruan) *dunia kehidupan*, yaitu dunia makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat secara berkelanjutan. Bersamaan dengan itu maka terwujudnya masyarakat komunikatif juga memungkinkan terus diperbarunya sistem, yaitu segala pranata dan norma yang mengatur kehidupan bersama.

Setidaknya ada tiga hal yang patut dipertimbangkan berkenaan dengan pembelajaran komunikatif. *Pertama*, pembelajaran komunikatif memiliki pandangan yang tidak berat sebelah dalam memahamai ketidakadilan sosial. Ia tidak terjatuh dalam dikotomi siplitis, sebagaimana pendirian pembelajaran kritis. Bagi pembelajaran komunikatif, ketidakadilan sosial bisa dihasilkan oleh siapapun sejauh ia menghidupi rasionalitas sasaran dalam tindakan-tindakan sosialnya. Di sinilah pembelajaran komunikatif berperan dalam melakukan pendidikan publik agar pelaku sosial makin menghidupi rasionalitas komunikatif, menumbuhkembangkan kompetensi komunikatifnya, dan membiasakan diri bertindak komunikatif.

Kedua, pembelajaran komunikatif memahami dinamika perubahan sosial sebagai proses dialektis. Dalam hal ini, dialektika antara pelaku sosial dan struktur sosial. Dengan pemahaman semacam itu, rasionalitas komunikatif para pelaku sosial penting untuk mendorong makin terwujudnya masyarakat komunikatif. Sebaliknya, terwujudnya masyarakat komunikatif penting untuk memperkokoh rasionalitas komunikatif para pelaku sosial.

Ketiga, pembelajaran komunikatif memiliki komitmen yang jelas terhadap segala bentuk realitas perbedaan sosial (baik itu secara vertikal maupun horizontal) yang potensial melahirkan ketidakadilan. Dalam hal ini, realitas perbedaan diatasi dengan peningkatan kompetensi komunikatif semua pihak. Hal ini berlangsung dalam wacana bebas dominasi dan bebas penyembunyian pamrih.

Tentu, kompetensi komunikatif siswa tidak muncul begitu saja. Ia akan tumbuh dan berkembang manakala potensi komunikatif diasah dan diolah dengan baik. Disinilah pentingnya praktisi pendidikan komunikatif di sekolah. Dalam hal ini sekolah perlu membiasakan peserta didik bersikap positif terhadap realita keanekaragaman kelompok sosial. Setidaknya, ada tiga sikap sosial yang perlu dibiasakan dalam kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah, yaitu : sikap kritis, toleransi, dan empati sosial.

B. Evaluasi Metode Pendidikan Karakter

Dalam konteks tertentu, kata “evaluasi” menjadi kata yang banyak dikhawatirkan oleh para guru , khususnya guru yang mengajar pada mata pelajaran yang di UN-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses “Ujian Nasional” memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga siswa yang bersangkutan. Dalam kajian bab ini, kami tidak akan mengulas secara khusus mengenai evaluasi

dalam konteks pendidikan nasional, tetapi akan lebih fokus pada evaluasi dalam pembelajaran.

Evaluasi untuk metode pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan indikator karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Proses pembandingan perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan dengan sebuah proses pengukuran. Prosesnya dapat berupa tes tertentu maupun dengan nontes.

Tujuan evaluasi metode pendidikan karakter adalah untuk: (a) mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu, (b) mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan (c) mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik di kelas, sekolah maupun rumah.

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, fungsi evaluasi metode pendidikan karakter adalah untuk: (a) mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh guru atau sekolah (b) berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah, dan (c) berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada para peserta didik. Sementara itu langkah-langkah penjabaran indikator suatu karakter dapat dilakukan dengan cara: (a) mendefinisikan makna secara khusus terhadap karakter yang akan diwujudkan menjadi perilaku anak, (b) melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hierarki perilaku, (c) menyusun indikator dari karakter

tersebut ke dalam bentuk rincian khusus suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hierarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Perlu dicatat bahwa penilaian karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian siswa di sekolah maupun di rumah.

BAB V

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANGSA INDONESIA

A. Pengertian Budaya dan Elemen-Elemen Kebudayaan

Budaya sebagaimana dijelaskan oleh Robert M. Keesing (2014) merupakan sebuah konsep yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan budaya. Teori budaya evolusionis merupakan teori-teori budaya pertama yang dikembangkan. Pada teori ini dipahami bahwa budaya merupakan sistem adaptasi manusia yang selalu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan serta perubahan sosial dan alam. Sejalan dengan perkembangan pemahaman unifikasi ilmu pengetahuan yang dianut naturalisme, penjelasan teori-teori budaya dan kebudayaan pada masa ini menyimpulkan bahwa budaya juga merupakan hal yang sangat terkait dengan perkembangan biologis manusia, seperti agresi, teritorialitas, peranan-peranan jenis kelamin, ekspresi wajah, seksualitas, dan lain-lain. Penjelasan mengenai budaya yang evolutif ini kemudian disebut oleh Keesing sebagai teori budaya *adaptionist* yang memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut: (a) Budaya sebagai sistem perilaku yang dilaksanakan turun-temurun

dan menghubungkan manusia dengan sistem kosmik yang lebih luas, seperti alam, dan lainnya. Dalam tata cara hidup yang menjadi sistem ini, terbentuk selanjutnya, berbagai teknologi, sistem ekonomi, pola-pola menetap, organisasi-organisasi sosial dan politik, beragam nilai-nilai seperti agama, kepercayaan dan sebagainya. Konsep budaya ini kemudian dikembangkan menjadi adat dan istiadat yang selalu dijaga sekaligus dijadikan nilai dasar yang menjadi rujukan bersama komunitas sosial. (b) perubahan budaya yang terjadi merupakan hasil dari berbagai proses adaptasi yang prinsipnya seperti halnya yang ada dalam seleksi alam. Dilihat sebagai sistem adaptif, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Jika terjadi ketidakseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh berbagai hal seperti perbuatan manusia jangka pendek maupun jangka panjang, ataupun perubahan alam yang terjadi secara natural ataupun tidak, dapat terjadi penyesuaian-penyesuaian lebih lanjut yang akan muncul dalam sistem kebudayaan. Dalam hal ini perubahan-perubahan kebudayaan, dapat menjadi perubahan-perubahan yang bekerja ke arah negatif bagi keseimbangan atau ke arah sebaliknya, arah positif terhadap perubahan dan perkembangan budaya tersebut. (c) Ekonomi dan teknologi terkait dengan perkembangan ekonomi, serta elemen-elemen organisasi sosial yang terikat langsung maupun tidak langsung dalam produksi-produksi budaya sehingga menyebabkan budaya bersifat adaptif (Keesing, 2014).

Dalam tulisan yang sama, Keesing lebih lanjut memaparkan bangunan teori-teori budaya berdasarkan kepada penjelasan budaya sebagai proses-proses ideasional, dan selanjutnya, struktural:

“Budaya sebagai proses ideasional merupakan penjabaran dari pemahaman bahwa budaya adalah sebuah sistem kognisi dimana budaya merupakan juga pengetahuan. Oleh Goodenough dijelaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah

suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan penomena material di atas”.

Pandangan ini kemudian dikritik dengan berkembangnya ilmu-ilmu budaya yang hanya berdasarkan kepada deskripsi-deskripsi *simple* mengenai sebuah tata cara dan kebiasaan tertentu dari sebuah kelompok budaya yang dikaji dan terlepas dari berbagai hubungan yang melandasi terjadinya sebuah budaya tersebut.

Berdasarkan pada kritik atas teori-teori budaya ideasional tersebut di atas, Levi Strauss mengembangkan teori-teori struktural pada kebudayaan. Strauss menjelaskan kebudayaan sebagai sistem yang terdiri dari simbol-simbol milik bersama yang diciptakan oleh pikiran dan dijadikan sebagai landasan struktur-struktur bidang kultural, seperti dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa serta prinsip-prinsip dari pikiran yang menghasilkan budaya itu. Lebih jauh, menurut Strauss, dunia materi menyediakan realita-realita yang akan dikaji secara mendalam oleh alam pikiran (*mind*) dan kemudian diproses lebih jauh menjadi pola-pola sistematis yang universal yang pada esensinya, meskipun berbeda materi sebagai simbol, hal tersebut sama secara formal dengan pola-pola yang berada dalam alam pikiran. Sehingga, dalam penjelasan ini, Strauss membedakan antara budaya yang bersifat universal dan budaya yang bersifat lokal (Keesing, 2014).

Setelah Strauss, berkembang selanjutnya budaya yang dipahami sebagai sistem simbolik dengan tokoh utamanya, Clifford Geertz dan David Schneider. Geertz melihat bahwa pandangan ideasional dan kognitif murni menyebabkan kepada pandangan reduksionis dan formalistik yang kabur. Geertz kemudian menilai bahwa budaya

merupakan hasil yang didapatkan dari hubungan relasional yang kuat antara idea dan materi, yakni, budaya yang berada dalam pikiran manusia, dan budaya yang berada dalam ranah materi merupakan satu kesatuan, tidak berbeda meskipun sama dalam esensi seperti yang dikatakan oleh Straus. Dalam hal ini, Geertz mendefinisikan budaya sebagai sebuah atau berbagai sistem konsepsi yang diwariskan secara turun-temurun dan diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol yang dilaksanakan. Dalam berbagai bentuk dan ekspresi budaya tersebut, manusia berkomunikasi, membekukan nilai-nilai dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan serta sikap terhadap hidup dan kehidupan. Selain itu, berdasarkan kepada proses penelitian lapangan yang dilakukannya selama 10 tahun di Indonesia dan di Afrika, serta proses analisis selama 30 tahun setelahnya, Geertz meletakkan *grand theory* yang menjadi salah satu rujukan utama dalam usaha untuk memahami budaya serta ilmu-ilmu budaya, yakni dengan menggunakan prinsip interpretasi budaya dan membaca berbagai simbol-simbol budaya (Boskovik, 2002).

Adapun pengertian lain dari budaya menurut para ahli lain adalah sebagai berikut. Edward Burnett Tylor memandang kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, mengemukakan bahwa terdapat banyak definisi budaya, di antaranya: budaya merupakan hasil evolusi delienasi konsep-konsep yang diciptakan oleh manusia sebagai bagian daripada lingkungan hidup. Lingkungan hidup di sini berarti habitat natural manusia yang disebut juga sebagai setting sosial natural dalam kajian ilmu budaya. Budaya diartikan oleh Herkovits dan Malinowski sebagai hal yang lebih mendalam daripada sekedar proses biologis, yakni proses penalaran dan pembelajaran sadar manusia dewasa

dalam proses-proses sosialnya. Sehingga, senada dengan definisi budaya Tylor, Herkovits menggambarkan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral dan etika, hukum, kebiasaan dan unsur-unsur lainnya. Selaras dengan Harkovits, Andreas Eppink juga mendefinisikan pengertian budaya sebagai keseluruhan hal yang terdiri atas nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, struktur-struktur sosial, religius, pernyataan-pernyataan intelektual dan karya-karya artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sedangkan Selo Soemardjan mengkaji dan mendefinisikan budaya sebagai apa-apa yang telah dihasilkan dari karya, rasa dan cipta masyarakat (Sutrisno & Putranto, 2005).

Dari berbagai definisi di atas, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan hal yang terdiri atas elemen-elemen berupa agama dan kepercayaan, kelompok-kelompok sosial, seni, sejarah, kehidupan sehari-hari, ekonomi, pemerintahan, dan juga bahasa. Dalam beberapa literatur lain disebut juga berbagai hal terkait berbagai artefak dalam masyarakat sosial merupakan elemen kebudayaan. Berdasarkan hal ini, terdapat dua komponen dasar dalam kebudayaan, yakni, idea dan simbol (terletak dalam alam pikiran) dan artefak serta materi kebudayaan.



(elemen kebudayaan diakses dari:

https://www.google.co.id/search?q=elements+of+culture&source=lms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiE0qzA9oDaAhWLu48KHergAHYQ_AUICigB&biw=1366&bih=662#imgsrc=Acge63TCNaVfRM)

B. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berupa kegiatan berkesinambungan dilakukan terus menerus dan turun temurun sebagai usaha dalam menemukan jawaban atas beragam masalah yang didapatkan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Kearifan lokal seringkali disebut sebagai kebijaksanaan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Fajarini, 2014). Selain itu, seperti hanya budaya dan kebudayaan, kearifan lokal atau kecerdasan lokal juga merupakan hasil penalaran/pemikiran dari sistem-sistem atau pola-pola tertentu yang telah dibentuk dari pengalaman masyarakat setempat dan dimiliki secara turun temurun oleh masyarakat tersebut.

Dalam disiplin antropologi dikenal juga istilah *local genius*. *Local genius* bermakna kecerdasan lokal dikemukakan pertama kali oleh Quaritch Wales. Kecerdasan lokal disebut demikian karena hal ini terkait dengan identitas kultural berbagai kelompok budaya bangsa. Dalam kecerdasan lokal, sebuah bangsa dan kebudayaan mampu menyerap dan mengolah beragam kebudayaan baru, baik asing maupun bukan, dengan kemampuan sendiri serta sesuai dengan wataknya sendiri. Selain itu, dikatakan sebagai *local genius*, karena sebuah tradisi atau kebudayaan dapat bertahan sampai sekarang dan teruji dari kepunahan. Secara konseptual, S.Swarsi Geriya mengatakan bahwa kearifan lokal, keunggulan lokal maupun kecerdasan lokal merupakan kebijaksanaan yang disandarkan pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional (Hendra, 2013).

Selain *local genius*, dalam literatur-literatur kearifan lokal juga disebut sebagai *local wisdom*. *Local wisdom* merupakan kebijaksanaan yang diterapkan dan dijaga maknanya berdasarkan realitas, ilmu dan pengetahuan di daerah setempat. Sartini menyebutkan bahwa pengetahuan lokal yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal adalah bentuk-bentuk ekspresi yang dilakukan dalam berbagai aktivitas dan tradisi budaya berdasarkan nilai dan pengetahuan yang dianut oleh kelompok masyarakat sosial. Oleh karenanya, kearifan lokal dilaksanakan bersama dalam sebuah komunitas sosial serta dijaga keberlangsungannya oleh komunitas tersebut. Adapun Antariksa dalam Dahliani (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi sebuah tradisi dan budaya materi atau fisik yang dilaksanakan dari generasi ke generasi untuk menjaga harmoni kebersamaan dalam sebuah komunitas masyarakat sosial.

BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA BANGSA

Sebagaimana disebutkan pada bab-bab terdahulu, pendidikan karakter merupakan hal yang signifikan di abad ke-21 ini. Agar pendidikan karakter menjadi terinternalisasi dalam konsep diri mahasiswa-mahasiswi dan anak didik serta dekat dengan realitas kebudayaan kebangsaan dan kehidupan sehari-hari mereka, perlu dikembangkan upaya menggabungkan konsep-konsep budaya, kebudayaan serta kearifan lokal bangsa ke dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan agar pendidikan karakter di Indonesia tidak menjadi konsep dan teori asing yang jauh dari realita kehidupan sehari-hari dan menjadi hal yang sangat dekat untuk dilaksanakan sehari-hari sampai dengan masa depan nanti. Menggabungkan dua pendekatan, pendidikan karakter dan budaya bangsa juga bertujuan untuk menggali potensi-potensi tradisi dan budaya bangsa Indonesia sebagai sumber kearifan lokal, yang menjadi penguat karakter generasi bangsa Indonesia di masa mendatang.

A. BUDAYA LOKAL INDONESIA

Budaya Lokal merupakan sebuah kebudayaan yang muncul dalam suatu masyarakat yang telah padu dan memiliki satu kesamaan dalam pola pikir dan berkehidupan sosial sehingga mampu menumbuhkan suatu ciri tertentu biasanya berupa kegiatan maupun aktivitas yang dilestarikan dan diagungkan oleh masyarakat bersuku bangsa tersebut. Indonesia memiliki beragam jenis kebudayaan lokal yang lestari.

Budaya lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu. Pada umumnya, ia dapat berwujud sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat, ataupun pola pikir. Oleh karena luas wilayah Indonesia yang begitu luas serta memiliki bentuk masyarakat yang benar-benar bervariasi maka terdapat beragam khazanah kekayaan lokal yang tercantum sebagai kebudayaan lokal.

Budaya Lokal memiliki beragam bentuk dan tiap-tiap bentuk tersebut berbeda-beda tergantung dari daerah tersebut, seperti halnya yang telah disebutkan ia dapat berupa seni kebudayaan, seni rupa, seni tulis, tarian adat, hukum adat, pemikiran, maupun hal-hal lainnya yang menyangkut kebudayaan tertentu. Ia dapat berupa hasil tangan masyarakat pada zaman dahulu. Candi-candi, prasasti, maupun, serat-serat merupakan salah satu contoh hasil tangan peradaban masa lalu yang menunjukkan sejarah masa lalu.

Tradisi budaya lokal menceritakan tentang bagaimana masyarakat tersebut hidup, bergerak, dan menjalankan adat-adat atau nilai-nilai yang mereka anut dan junjung tinggi. Ia mampu menggambarkan secuil kehidupan lain melalui kegiatan tersebut. Contoh lainnya adalah tradisi yang dilakukan secara aksi seperti tradisi ngaben yang ada di Bali. Tradisi ini merupakan sebuah

perayaan upacara pemakaman yang khas yang dilaksanakan dengan cara membakar si meninggal.

Tradisi ini yang dilakukan oleh penganut Hindu. Di Jawa, ada lebih banyak jenis tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat tersebut, diantaranya adalah selapan, tedhak sinten, brokohan dan masih banyak lagi. Contoh Budaya Lokal lainnya adalah karapan sapi yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Sedangkan tradisi yang populer diadakan di Yogyakarta adalah tradisi upacara Labuhan Merapi yang khusus dilakukan oleh pihak kerajaan atau keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Hal-hal di atas merupakan sebagian kecil macam-macam jenis kegiatan tradisi yang ada pada kebudayaan masyarakat lokal. Pada dasarnya ada banyak sekali contoh yang terbagi dalam beberapa kategori seperti kesenian daerah, kesenian rupa yang berbentuk rumah adat, seni berpakaian yang berwujud pakaian adat, dan lain-lain. Beberapa contoh yang masuk dalam kategori kesenian daerah adalah berupa tari-tarian. Beberapa tarian khusus tiap-tiap daerah adalah tari saman dari Aceh, tari tortor dari Sumatera Utara, tari reog dari Jawa Timur.

Ada pula tari serimpi yang masuk ke dalam daerah Jawa Tengah, tari jaipong di daerah Jakarta, tari topeng dan merak di Jawa barat dan tari kecak maupun pendet di Bali. Tidak hanya dalam hal tarian saja, khasanah kebudayaan juga masuk pada ranah lagan atau nyanyian. Nyanyian khas seperti injit-injit semut, soleram, bubuy bulan, suwe ora jamu, maupun angin mamiri merupakan bentuk kebudayaan lokal yang menarik. Budaya Lokal seperti ini merupakan khasanah nusantara yang patut untuk terus dilestarikan. Contoh budaya lokal lainnya adalah alat musik. Satu tali dengan nyanyian atau lagu daerah, alat musik yang dibawakan juga memiliki ciri khas yang mengeluarkan jenis suara yang unik dan berbeda. Alat-alat musik daerah ini memiliki keragaman suara yang sungguh indah dan menawan yang bahkan telah dikenal hingga keseluruh penjuru dunia.

Hampir seluruh orang mengenal alat musik angklung yang mengeluarkan bunyi yang suara yang sangat indah.

Sebuah angklung yang mengalun merdu dengan gabungan alunan agklung-angklung lainnya mampu memberikan paduan musik yang sangat khas yang tidak dapat ditemukan di daerah lainnya selain di Indonesia. Selain alat musik, rumah adat semacam joglo juga turut menyumbangkan keragaman khasanah lokal nusantara. Tak ketinggalan adalah pakaian adat yang mencirikan suatu daerah. Beberapa pakaian adat yang terkenal luas hingga keluar benua adalah kebaya dengan paduan brokat dan batiknya.

Tidak bisa dipungkiri, Budaya Lokal yang ada di Indonesia sungguhlah beragam. Akan bijaksana apabila masyarakat masa kini tetap melestarikan jenis-jenis kebudayaan tersebut agar terus hidup dan lestari. Sungguh disayangkan apabila kebudayaan tersebut hilang ditelan zaman. Marilah terus menyadarkan diri untuk tetap menjaga serta melestraikan khasanah kebudayaan utamanya lokal di Indonesia.

B. APRESIASI BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh karenanya, dalam bab ini disajikan tradisi dan budaya yang masih di jaga pelaksanaannya di berbagai masyarakat di Indonesia dalam bentuk narasi drama yang telah dipersiapkan dan dilaksanakan pementasannya oleh mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada saat pelaksanaan Festival Budaya dan Pendidikan Karakter di Laboratorium Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial.

1. UPACARA ADAT JOLENAN:

Latar Belakang upacara Adat Jolenan

Upacara adat Jolenan memiliki latar belakang sejarah berupa cerita lisan yang turun-temurun sejak nenek moyang hingga generasi sekarang melalui media lisan. Konon pada zaman dahulu wilayah

yang sekarang menjadi wilayah desa Somongari merupakan hutan belantara dan dihuni oleh makhluk halus yang jahat. Oleh karena itu, tidak ada seorang manusiapun yang berani menjamah wilayah tersebut. Orang Jawa mengibaratkan kondisi tersebut dengan ungkapan “Sato mara sato mati, janma mara janma mati, Dewa mara keplayu” yang berarti “segala binatang yang mendekati akan mati, semua manusia yang mendekati juga akan mati, pergi dari daerah itu”.

Kata *Jolenan* memiliki makna agar masyarakat *Ojo Lalen* atau jangan lupa untuk selalu memberikan sesaji pada waktu-waktu tertentu agar makhluk halus tersebut tidak mengganggu. Seiring dengan perkembangan zaman, tujuan tradisi *Jolenan* sudah mengalami perubahan sesuai dengan pandangan masyarakat saat ini. Masyarakat desa Somongari yang mayoritas memeluk agama Islam lebih mengaitkan tradisi *Jolenan* tersebut ke arah ketuhanan. Meskipun demikian, masyarakat tetap menjaga nilai kesakralan upacara adat *Jolenan*.

Berdasarkan keyakinan masyarakat, kesenian Tayub merupakan kesenian yang harus ada pada saat upacara adat *Jolenan* dilaksanakan. Konon, Tayub merupakan salah satu kesenian yang sangat digemari oleh leluhur desa Somongari, yaitu Kedono-Kedini. Kedono-Kedini dikenal sebagai tokoh yang memiliki jiwa seniman dan berjasa mengembangkan berbagai kesenian di desa Somongari, seperti ketoprak dan tarian rakyat. Kedono-Kedini adalah dua orang saudara kandung, yaitu Kedono berjenis kelamin laki-laki dan Kedini berjenis kelamin wanita. Konon mereka adalah dua saudara kandung yang saling jatuh cinta. Mereka tidak berkenan menikah jika tidak dengan pasangan tersebut. Namun, hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Akhirnya dua orang tersebut tidak bersuami dan tidak beristri sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, makam kedua orang tersebut dijadikan dalam satu tempat.

Urutan pelaksanaan Upacara Adat Jolenan

1. Malam Tirakatan.

Tirakatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Somongari dimulai sekitar pukul 21.00 WIB. Acara tirakatan diikuti oleh masyarakat Somongari yang beragama Islam. Adapun aktivitas yang dilakukan pada saat malam tirakatan adalah membaca Tahlil, surat Yasin dan doa bersama. Aktivitas tersebut diyakini masyarakat sebagai bentuk doa bersama agar pelaksanaan upacara adat *Jolenan* dapat berjalan lancar, tanpa mengalami suatu hambatan.

2. Kenduri Lingkungan

Kenduri ini dilaksanakan pada pagi hari di setiap kelompok RT. Masyarakat di setiap RT berkumpul di salah satu rumah yang sudah ditunjuk sebagai tempat kenduri di wilayah RT tersebut dengan membawa tumpeng beserta pelengkapannya. Nasi tumpeng tersebut dikumpulkan menjadi satu dan didoakan. Setelah selesai didoakan, nasi tumpeng yang telah terkumpul dipilih enam buah sebagai pengisi *Jolen* sedangkan sisanya dibagikan kembali kepada masyarakat dalam satu RT tersebut secara merata. Acara ini dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam satu RT agar diberi keselamatan dan hasil panen yang melimpah.

3. Pemasangan Sesaji di Makam Leluhur

Kegiatan ini dilakukan oleh juru kunci desa Somongari pada pagi hari bersamaan dengan dilaksanakannya kenduri lingkungan. Aktivitas yang dilakukan oleh juru kunci, yaitu membakar kemenyan, meminta izin, meletakkan sesaji, membaca surat Yasin, membaca Tahlil dan diakhiri dengan berdoa. Aktivitas ini diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk memohon izin kepada leluhur mereka karena masyarakat akan melaksanakan upacara adat *Jolenan*, sehingga para leluhur memberi restu dan acara dapat berjalan dengan lancar.

4. Pentas Kesenian

Pentas kesenian dilakukan di halaman depan makam Kedono-Kedini dan disaksikan oleh para penonton. Kegiatan pentas ini wajib dilakukan oleh semua kelompok kesenian yang mengikuti kirab *Jolen*. Pementasan ini dilakukan antara 10-15 menit. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai bentuk persembahan kepada salah satu leluhur yang semasa hidupnya sangat gemar dengan kesenian serta memohon izin kepada arwah leluhur tersebut agar dalam melaksanakan pentas tidak mengalami hambatan.

5. Acara Protokoler

Acara ini dimulai setelah Bupati Purworejo hadir. Aktivitas pada acara protokoler berupa sambutan dari beberapa tokoh masyarakat, yaitu ketua panitia, kepala desa Somongari, perwakilan dari Pakes (Paguyuban Keluarga Somongari) dan Bupati Purworejo. Sambutan Bupati Purworejo dilanjutkan dengan pemukulan *Gong* sebagai tanda perjalanan *kirab* dimulai. Acara ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian masyarakat, khususnya pemerintah daerah kabupaten Purworejo dengan pelestarian budaya lokal, yaitu *Jolenan*.

6. Kirab Jolen

Perjalanan diawali dari depan makam Kedono-Kedini menuju ke arah timur atau naik ke arah bukit. Setelah sampai di batas perjalanan sebelah timur, semua pasukan kirab memutar arah atau kembali menuju ke arah barat sampai di batas perjalanan sebelah barat. Selanjutnya, semua pasukan kembali ke arah timur atau kembali menuju Balai Desa. Kirab *Jolen* diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk membagikan berkah kepada seluruh masyarakat. Perjalanan kirab mengelilingi desa sebagai harapan agar berkah dapat merata ke seluruh desa sedangkan perebutan *Jolen* sebagai bentuk membagikan berkah kepada seluruh masyarakat yang menyaksikan upacara adat tersebut.

7. Kenduri Besar

Kenduri besar dilaksanakan di depan makam Kedono-Kedini. Aktivitas dalam kenduri besar adalah doa bersama. Setelah kenduri

diakhiri, seluruh masyarakat memperebutkan tumpeng yang digunakan sebagai sarana pada kenduri besar. Kenduri besar dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama agar seluruh masyarakat, baik masyarakat desa Somngari maupun pengunjung yang menyaksikan upacara adat *Jolenan* diberi keselamatan. Kenduri besar juga diyakini sebagai sarana mendapatkan berkah yang terdapat dalam tumpeng-tumpeng yang digunakan sebagai sarana kenduri.

8. Tayuban.

Pementasan Tayub dimulai bersamaan dengan kegiatan kirab *Jolen*. Para penari Tayub (*Ledhek*) harus menari terlebih dahulu di depan makam Kedono-Kedini sebelum mereka menari di atas panggung. Selama menari, *Ledhek* diiringi oleh penari laki-laki yang berasal dari kalangan penonton. Bahkan, pada pementasan malam hari banyak penari laki-laki yang mengiringi tarian dan memberikan *sawer* (sejumlah uang) kepada para *Ledhek*. Tayuban diyakini sebagai hiburan yang wajib ada dalam setiap pelaksanaan upacara adat *Jolenan* karena merupakan salah satu kesenian yang digemari leluhur desa Somongari. Masyarakat merasa takut akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan apabila kesenian ini ditiadakan.

Makna Simbolik Aktivitas dalam Upacara Adat *Jolenan*

1. Aktivitas Kebersihan Lingkungan dan Makam

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yakni, membersihkan jalan, makam, Balai Desa dan lingkungan sekitar. Makna dari aktivitas tersebut yaitu: 1) memupuk rasa gotong royong karena kerja bakti tersebut dilaksanakan secara gotong royong; 2) mengajarkan kepada masyarakat desa Somongari agar mengetahui asal-usul mereka.

2. Aktivitas Membuat *Jolen*

Proses pembuatannya dilaksanakan secara bersama-sama di setiap kelompok RT. Hal tersebut memiliki makna agar rasa kebersamaan

masyarakat dalam satu RT tersebut senantiasa terpelihara dengan baik sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai

3. Aktivitas Malam Tirakatan

Aktivitas yang dilakukan pada malam tirakatan, yaitu membaca Tahlil, membaca surat Yasin serta diakhiri dengan berdoa bersama. Makna dari aktivitas tersebut yakni: 1) mendoakan para leluhur dan anggota keluarga masyarakat desa Somongari yang telah meninggal agar diberikan tempat yang baik di sisi Tuhan Yang Maha Esa; 2) merupakan wujud doa bersama oleh masyarakat desa Somongari agar acara *Jolenan* yang akan dilaksanakan esok hari berjalan lancar.

4. Aktivitas Kenduri Lingkungan

Aktivitas yang dilakukan masyarakat pada saat kenduri lingkungan, yaitu berdoa bersama dan membagikan tumpeng kepada masyarakat. Makna dari aktivitas doa bersama adalah untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah serta memohon kepada Tuhan agar masyarakat diberi keselamatan, baik berupa keselamatan badan maupun hasil panen dan lingkungan. Makna membagikan tumpeng yaitu membagikan sedekah kepada masyarakat dalam satu RT secara merata. Pemerataan tersebut dimaknai masyarakat sebagai bentuk pembelajaran untuk gemar bersedekah.

5. Aktivitas Pemasangan Sesaji

Aktivitas yang dilakukan juru kunci pada saat berada di makam para leluhur antara lain: membakar kemenyan, *nembung* atau minta izin, meletakkan sesaji, membaca Tahlil dan berdoa. 1) Membakar kemenyan dilakukan sebagai wujud *uluk salam* (mengucapkan salam) kepada para leluhur. 2) *Nembung* (minta izin) memiliki makna untuk memberitahukan kepada para leluhur bahwa pada hari tersebut masyarakat desa Somongari akan melaksanakan upacara adat *Jolenan*. 3) Meletakkan sesaji memiliki makna memberi sesaji kepada leluhur agar turut serta merasakan makanan yang disajikan pada pelaksanaan upacara adat *Jolenan*. 4) Membaca Tahlil dan

berdoa memiliki makna mendoakan para leluhur agar diberi tempat yang baik di sisi Tuhan.

6. Aktivitas Pentas Kesenian

Kelompok kesenian yang akan mengikuti kirab *Jolen* wajib melakukan pentas di depan makam Kedono-Kedini. Makna dari aktivitas tersebut adalah: 1) sebagai wujud persembahan kepada Eyang Kedono-Kedini yang dikenal sebagai tokoh penggemar berbagai kesenian; 2) sebagai bentuk minta izin agar dalam pementasan dapat berjalan dengan lancar, tanpa mengalami hambatan.

7. Aktivitas Kirab Jolen

Banyak aktivitas dalam kirab *Jolen* yang mengandung makna simbolik. Berikut uraian lebih rinci mengenai aktivitas dan makna aktivitas tersebut. *Pertama*, kirab *Jolen* diawali dari depan makam Kedono-Kedini memiliki makna sebagai wujud penghormatan kepada Eyang Kedono-Kedini. *Kedua*, perjalanan kirab menuju ke arah timur memiliki makna memetik hasil bumi, perjalanan ke arah barat memiliki makna menjual hasil panen, yaitu ke arah pasar atau kota. Selanjutnya, perjalanan kembali ke Balai Desa memiliki makna kembali pulang ke rumah.. *Ketiga*, selama dalam perjalanan kirab, pasukan kirab dilarang terputus atau memiliki jarak terlalu jauh antara kelompok yang satu dengan yang lain. Hal tersebut memiliki makna agar rezeki masyarakat Somongari tidak terputus. Makna yang lain yakni agar berkah dari *Jolenan* tersebut merata kepada seluruh masyarakat desa Somongari dari ujung timur hingga ujung barat.

8. Aktivitas Tayuban

Tayub adalah hiburan yang wajib ada ketika upacara adat *Jolenan* dilaksanakan. Peraturan mengenai keharusan tersebut memiliki makna, yaitu untuk menghormati Eyang Kedono-Kedini sebagai salah satu leluhur desa Somongari yang sangat menyukai hiburan tersebut. Tayub juga memiliki makna sebagai sarana

kerukunan bagi warga desa Somongari. Hal tersebut dapat dilihat dari asal kata Tayub, yaitu dari *kerata basa* “*Tayub*”=*ditata supaya guyub*.

Sebelum melakukan pementasan, penari *Tayub (Ledhek)* harus menari terlebih dahulu di depan makam Kedono-Kedini. Aktivitas tersebut memiliki makna sebagai penghormatan dan mohon izin kepada Eyang Kedono-Kedini.

Properti yang digunakan

1. Jolenan

Jolenan ini terdiri atas:

Gunungan yang dibuat dari janur yang dianyam membentuk segitiga. Gunungan ini berisi hasil panen yang berupa hasil panen masyarakat di wilayah Desa Sumongari, hasil panen ini berupa durian yang menjadi buah khas di tempat tersebut, ada padi, sayuran, buah jeruk, wortel, dan lain-lain.

2. Nasi kuning

3. Inkung

4. Kenduri

Nilai Religius dalam Upacara Adat *Jolenan*

Upacara adat *Jolenan* merupakan tradisi yang erat hubungannya dengan kepercayaan atau agama. Oleh karena itu, tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan agama atau disebut dengan nilai religius. Secara keseluruhan pelaksanaan tradisi *Jolenan* sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil panen yang melimpah. Nilai religius berikutnya dapat dipetik dari nama upacara tersebut, yaitu *Jolenan*. *Jolenan* berasal dari kata “*Jolen*” yang berarti jangan lupa. Kata “jangan lupa” memiliki beberapa pengertian, yaitu jangan lupa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan lupa kepada jasa para

leluhur termasuk kepada tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu.

Tradisi *Jolenan* juga dimanfaatkan sebagai sarana menjaga silaturahmi terutama bagi masyarakat Somongari yang merantau ke luar kota. Hal tersebut dapat diamati ketika *Jolenan* dilaksanakan, jumlah masyarakat perantauan yang pulang lebih banyak daripada saat hari raya Idul Fitri. Membiasakan masyarakat untuk gemar memberikan sedekah kepada orang lain. Hal tersebut dapat diamati melalui keikhlasan masyarakat untuk membuat berbagai jenis makanan yang digunakan sebagai sarana upacara adat *Jolenan*, seperti tumpeng, ayam panggang, *jadah* dan makanan-makanan pelengkap lainnya.

Penokohan

1. Pak Kiai
 - a. Berperan sebagai Pak Kiai: berwatak baik hati, bijaksana, dan suka menasihati untuk kebenaran.
 - b. Berperan sebagai penari: memiliki watak tegas dan baik hati.
2. Pak RT
 - a. Berperan sebagai Pak RT: berwatak baik hati dan bijaksana.
 - b. Berperan sebagai penari Tayub: berwatak tegas, bijaksana dan suka perdamaian.
3. Warga 1
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: baik hati, penurut dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.
 - b. Berperan sebagai penari Tayub: berwatak tegas, bijaksana dan suka perdamaian.
4. Warga 2
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: baik hati, religius, dan individual.
 - b. Berperan sebagai penari Tayub: berwatak tegas, bijaksana dan suka perdamaian.

5. Warga 3
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: baik hati dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.
 - b. Berperan sebagai penari Tayub: berwatak tegas, bijaksana dan suka perdamaian.
6. Warga 4
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: berwatak baik namun suka menggosip dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.
 - b. Berperan sebagai penari Tayub: berwatak tegas, bijaksana dan suka perdamaian.
7. Warga 5
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: cenderung terpengaruh ke budaya Barat dan individual.
 - b. Berperan sebagai penari Jolen: berwatak lemah gemulai dan murah senyum.
8. Warga 6
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: berwatak baik namun menggosip, dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.
 - b. Berperan sebagai penari Jolen: bewatak lemah gemulai dan murah senyum.
9. Warga 7
 - a. Berperan sebagai warga masyarakat: baik hati namun menggosip, dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.
 - b. Berperan sebagai penari Jolen: berwatak lemah gemulai, murah senyum.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan ini

Dalam pementasan Jolenan ini terdapat beberapa nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong seseorang untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal kita.
- b. Memupuk rasa kerja sama di antara para pemainnya, mulai dari kegiatan penyusunan acara, pembuatan dan penyusunan properti yang digunakan hingga kegiatan pentasnya.
- c. Menciptakan keadaan yang guyup rukun dalam kehidupan bermasyarakat yang dilambangkan dengan tarian Tayub.
- d. Menambah rasa bersyukur kita terhadap Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan berkah yang sudah diberikan.

2. Chantang Balung

Chanthang balung merupakan tradisi dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Solo. Tradisi ini menggambarkan salah satu petikan upacara adat pernikahan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Solo. Isi utama yang terkandung dalam upacara adat ini adalah tentang kesungguhan batin, kasih sayang, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Kesungguhan batin, kasih sayang, tanggung jawab, dan kebersamaan itu tidak hanya dilakukan oleh kedua mempelai saja. Namun, orang tua dan seluruhnya yang terlibat dalam upacara tersebut. Inilah persembahan dari kami :

Pemain

Canthang Balung

Pengantin Putra

Pengantin Putri

Domas Pengantin

Domas Pengantin

Dukun Pengantin

Bapak Pengantin

Ibu Pengantin

Pranatacara

Esensi

Canthang balung adalah sebuah tradisi dari Yogyakarta dan Solo. Isinya berupa gabungan tarian dengan akting jenaka oleh seseorang yang telah dirias sebagai Canthang balung. Sebenarnya canthang balung adalah prajurit yang dirias sedemikian rupa dengan mimik jenaka. Tujuannya adalah sebagai godaan kepada orang-orang yang tengah menjalani laku batin. Canthang balung biasanya dikirabkan di urutan paling depan dalam prosesi upacara adat tradisi yang sarat akan nilai.

Dalam upacara adat pernikahan Jawa, canthang balung hadir pada saat upacara Panggih (bertemunya kedua mempelai). Tingkah jenaka dan mimik wajah yang lucu membuat siapapun yang melihatnya ingin tertawa. Pada saat canthang balung mulai beraksi, kedua pengantin dilarang tertawa. Mereka harus dapat menahan tawa dan membiarkan saja apa yang canthang balung lakukan.

Keteguhan hati kedua mempelai agar tidak tertawa melihat canthang balung ini menjadi simbol keteguhan batin, rasa kasih sayang, dan keseriusan kedua pengantin dalam hidup berumah tangga. Keteguhan hati agar tidak tergoda oleh sosok lucu ini menjadi lambang cobaan dalam rumah tangga. canthang balung memiliki makna tersendiri dalam upacara Panggih Pengantin.

Pada saat upacara Panggih berlangsung, ada beberapa hal yang dilakukan, baik oleh pengantin maupun orang tua pengantin. Beberapa hal ada yang penting dan mengandung makna serta nilai-nilai yang baik, diantara hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengantin Putra berjalan menemui Pengantin Putri. Pandangan mata tertuju pada Pengantin Putri, melambangkan keseriusannya dan tanggung jawab sebagai laki-laki dalam menikahi anak gadis orang.
2. Pengantin Putri berjalan beberapa langkah mendekati Pengantin Putra. Pandangan mata tertuju ke bawah (tidak menatap

Pengantin Putra). Hal ini melambangkan sebagai seorang wanita harus bertingkah-laku sopan dan hormat pada suaminya.

3. Pengantin Putra dan Pengantin Putri saling melempar sirih. Pengantin Putra memegang 4 sirih yang diselipkan di antara jemari tangan, sedangkan pengantin putri memegang 3 buah sirih yang diselipkan di jemari tangan. Pengantin Putra melemparkan sirih ke arah jantung Pengantin Putri, melambangkan kasih sayang, sedangkan Pengantin Putri melemparkan sirih ke arah kaki Pengantin Putra sebagai lambang tunduk patuh pada suami.
4. Dukun pengantin menempelkan telur ke dahi Pengantin Putra dan Putri, kemudian Pengantin Putra menginjak telur di atas nampan bunga setaman, melambangkan pecahnya perawan Pengantin Putri (kedua pengantin telah bercampur).
5. Pengantin Putri jongkok, sesembahan, kemudian mencuci kaki Pengantin Putra sebagai lambang bakti istri kepada suaminya. Mencuci kaki Pengantin Putra mengandung simbol bahwa diharapkan Pengantin Putra akan suci lahir batinnya dalam mengikuti acara puncak.
6. Pengantin Putra membangunkan Pengantin Putri yang masih jongkok di depannya, melambangkan Pengantin Putra menerima bakti sang istri dan mengangkat derajatnya sebagai istri, mitra sejajar dalam rumah tangga.
7. Orang tua pengantin menyelimuti kedua pengantin dengan kain jarik merah (*kemul sindur*). Maknanya, kedua mempelai menyatu lahir batin dalam satu tujuan hidup. Ibu pengantin yang berada di belakang mereka, sebagai lambang merestui hubungan mereka. Ayah pengantin di depan menuntun pengantin sebagai lambang restu dan menuntun anaknya menuju ke pelaminan.
8. Canthang balung menari jenaka mengiringi kedua mempelai menuju ke pelaminan. Kedua mempelai dilarang tertawa, sebagai lambang keseriusan mereka dalam berumah tangga dan kesiapan mereka menghadapi cobaan.

9. Kacar-kucur, yaitu pemberian uang oleh Pengantin Putra kepada Pengantin Putri. Ini melambangkan tanggung jawab pengantin putra untuk menghidupi istrinya kelak. Kacar-kucur juga melambangkan bahwa kedua orang tua pengantin sudah tidak mau ikut campur lagi masalah kedua mempelai. Mereka sudah harus bisa hidup mandiri membangun rumah tangga.
10. Dahar Saklimah, kedua mempelai makan (nasi kuning, telur dadar, abon, ayam goreng, kering tempe, kering kentang, timun, tomat) dan minum air bersama. Melambangkan bahwa kedua mempelai saling gotong-royong, rukun, dan saling mengisi.

Setelah acara itu, canthang balung muncul kembali. Ia berlari dan berteriak-teriak mendekati pelaminan. Tugasnya kali ini adalah memboyong putri Domas kembali ke belakang. Cara membawanya pun lucu. Ada yang diajak menari kemudian di gendong. Ada pula yang diajak menari berputar-putar pelaminan. Tingkahnya yang lucu dan membuat tertawa menjadi hiburan di acara pernikahan itu, sekaligus menjadi ujian bagi mempelai, karena mereka tidak boleh tertawa.

Acara selesai ketika kedua putri Domas telah di bawa seluruhnya oleh canthang balung. Pengantin kemudian turun dari pelaminan dan menuju ke ruang ganti untuk berganti baju guna mengikuti acara berikutnya, yaitu resepsi pernikahan.

Alur

a. Posisi 1

Diaz di pintu menuju ke pelaminan, di depannya Sarif siap jalan. Gita di tengah-tengah jalan menuju ke pelaminan bersama Asri dan Zulfa. Sella di atas pelaminan ditemani Dita dan Raudya. Diah di dekat sound sistem jadi pranatacara dan Anggi menjadi narator.

b. Posisi 2

Diaz dan Sarif jalan pelan menuju ke pelaminan, sampai tengah tunggu aba-aba dari Gita untuk berhenti. Setelah berhenti Sarif

minggir. Sella jalan turun dari pelaminan dibantu Dita dan Raudya. Tunggu aba-aba dari Gita, baru Sella berhenti. Setelah itu Dita dan Raudya minggir.

c. Posisi 3

Diaz dan Sella balang-balangan sirih. Selesai balang sirih, Diaz melepas selop. Kemudian dahinya ditemplei telur oleh Gita. Setelah itu telur ditaruh di nampan bunga. Gita memberi aba-aba Diaz. Telur diinjak Diaz pakai kaki kanan. Sella diberi aba-aba oleh Gita untuk jongkok di depan Diaz, sesembahan, kemudian mencuci kaki Diaz.

d. Posisi 4

Gita kasih aba-aba ke Diaz untuk angkat Sella. Sella berdiri di samping kiri Diaz. Zulfa berdiri di belakang Sella dan Diaz. Gita membantu Zulfa memakaikan selendang ke Sella dan Diaz. Asri berdiri di depan Sella dan Diaz memegang selendang. Sella dan Diaz memegang baju Asri. Dita dan Raudya langsung ke posisi baris di belakang Zulfa. Sarif berada di posisi paling depan. Gita berada di samping Sella memberi aba-aba.

e. Posisi 5

Rombongan pengantin mulai jalan ke pelaminan. Sampai di depan pelaminan, Sarif mengambil posisi ke kanan. Asri nuntun Diaz duduk, Sella di sebelah kiri Diaz. Gita kasih aba-aba ke Asri dan Zulfa untuk ke posisi. Asri di samping Sella, Zulfa di samping Diaz. Dita dan Raudya di samping Asri. Sarif kembali ke belakang.

f. Posisi 6

Dita dan Raudya bantuin Gita membawa nampan uang untuk kacar-kucur. Setelah kacar-kucur, uang diserahkan ke Asri. Dita membawa nasi manten, Raudya membawa minum dan air kobokan. Nasi dan air diletakkan di meja depan pengantin. Gita mengarahkan: Sella dan Diaz diminta mencuci tangan dahulu. Setelah itu suap-suapan dua kali, satu kali menyuap sendiri. Setelah makan kemudian minum sendiri-sendiri.

g. Posisi 7

Sarif dari belakang lari ke pelaminan. Memutar ke seluruh area menghadap ke arah juri dan penonton. Setelah itu mendekat ke Zulfa, menarik-narik Zulfa. Sesampainya di tengah dikembalikan lagi ke pelaminan. Kemudian berputar-putar mengitari area lagi, baru kemudian mendekati Dita. Dita ditarik pake selendang, diajak menari kemudian di gendong ke belakang.

h. Posisi 8

Sarif datang kembali membawa selendang. berputar-putar dan mengganggu orang-orang disana. Naik ke pelaminan, membawa Raudya menari keliling area sedikit lebih lama agar canthang balung dapat lebih menyegarkan suasana. Dita datang kembali untuk menari bersama Sarif dan Raudya sampai selesai.

i. Posisi 9

Setelah selesai, semua pemain ke depan panggung. Diah sebagai ketua memperkenalkan anggotanya, Anggi sebagai narator menyimpulkan cerita.

3. TUMBUK AGENG

Sinopsis tumbuk ageng

Upacara tumbuk ageng merupakan salah satu upacara dari serangkaian siklus hidup manusia Jawa yang diselenggarakan pada masa tua yaitu ketika seseorang berumur delapan (8) windu atau enam puluh empat (64) tahun. Kata tumbuk ageng berasal dari dua kata yakni kata tumbuk dan kata ageng. Tumbuk berarti bertepatan atau bebarengan dan ageng berarti besar atau agung. Tata upacara tumbuk ageng meliputi Angon Putu, Congkogan, dan Andrawinan.

1. Angon Putu

Upacara Angon Putu merupakan salah satu dari serangkaian upacara tumbuk ageng. Dimana pada upacara Angon Putu ini cucu-cucu diajak berjalan-jalan ke pasar lalu dibelikan jajanan sepuas-puasnya dan diberikan kebebasan memilih jajanan apapun.

2. Congkogan

Makna dari upacara congkogan ini adalah suatu perumpamaan bahwa orang yang sudah tua biasanya sudah tidak dapat hidup mandiri karena fisiknya sudah mulai melemah. Ingatan dan panca inderanya berkurang kekuatan dan juga fungsinya. Maka kehidupan selanjutnya perlu di “sengkuyung” atau dibantu anak cucunya. Tebu wulung yang digunakan dalam upacara congkogan meerpukan lambang bahwa kehidupannya selalu dengan kemantaban hati dan pasrah kepada pangeran (Tuhan) sebagai penguasa Jagat Raya.

3. Andrawinan

Upacara andrawinan merupakan upacara terakhir dalam rangkaian upacara Tumbuk Ageng. Dalam upacara Andrawinan ini dilakukan serangkaian adat meliputi upacara pangkas tumpeng, *dahar kembul*, *nyebar udhig-udhig* (uang receh).

Berikut adalah tabel penampilan pelaksanaan upacara tumbuk ageng:

No	Adegan	Latar Waktu	Latar Tempat	Latar Suasana
1	Anak mengunjungi rumah orang tua	Siang hari	Rumah Orang tua (Simbah)	Akrab, hangat
2	Anak-anak sedang bermain	Sore hari	Halaman rumah	Ramai, gaduh
	Ibu memberi kabar kepada anak-anak tentang Tumbuk Ageng	Sore hari	Halaman rumah	Memperhatikan
3	Datang ke rumah Simbah	Pagi hari	Rumah Simbah	Antusias
4	Upacara Tumbuk Ageng	Pagi-sore hari	Pasar, rumah Simbah, halaman rumah Simbah	Menyenangkan, antusias
	Angon Putu	Pagi hari	Pasar buatan	Ramai, menyenangkan
	Congkohan	Siang hari	Ruang tamu, rumah Simbah	Khidmat
	Andrawinan Potong Tumpeng Sebar Udhik-udhik Pamitan (sungkem, wejangan)	Siang hari Sore hari Sore hari	Ruang tamu Halaman rumah Simbah Ruang tamu	Menyenangkan Ramai, gaduh Khidmat, sedih
5	Pulang	Sore hari	Halaman rumah Simbah	Sedih, senang

Nilai Karakter Tradisi Tumbuk Ageng

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tumbuk ageng yaitu :

1. Kebersamaan, tercermin saat anak-anak bermain bersama, *madhang kembul*
2. Saling berbagi, tercermin saat *madhang kembul* dan nyebar *udhik-udhik*
3. Sopan santun, tercermin pada sungkeman, serta dalam penggunaan bahasa jawa krama alus kepada orang yang lebih tua.
4. Tolong menolong, tercermin dalam acara congkogan yang mana orang tua membutuhkan bantuan dari anak serta cucunya untuk melalui masa tuanya.
5. Tanggung jawab tercermin pada saat bapak diberi amanah oleh kakek untuk menyiapkan acara tumbuk ageng
6. Saling menghormati tercermin pada saat penyuguhan makan/minum kepada tamu.

4. TEMBANG MACAPAT

Diskripsi Singkat Permainan :

Penampilan diawali dengan tembang mocapat kemudian dilanjutkan tembang padang bulan dimana di dalamnya terdapat berbagai permainan seperti engkek, lompat tali, patung-patungan. Namun, pada saat pergantian permainan setiap jeedanya ada nenek beserta cucunya yang sedang menceritakan suasana dan keadaan permainan sewaktu nenek kecil dan membandingkan keadaan sekarang. Cucunya pun berlagak seperti anak-anak muda sekarang karena sudah berbeda generasi dan zaman.

Setelah permainan selesai memasuki sesi yang kedua ialah dengan permainan tradisional yaitu jaranan, di dalam adegan tersebut semua pemain terlibat karena ada raja yang memimpin dan menasihati semua penonton serta pemain yang ada di dalamnya, dalam pidatonya raja menceritakan manfaat permainan tradisional yang disampaikan. Penutupan permainan ini diisi dengan adegan wayang kulit dan buto cakil yang menjabarkan manfaat permainan tradisional selain itu bahasa yang digunakan dalam adegan tersebut

bukanlah menggunakan bahasa daerah jawa melainkan bahasa orang ngapak pada umumnya.

NARASI TEMBANG MOCOPAT

SCENE 1

Suatu malam, seorang anak laki-laki sedang duduk di ruang tengah sambil memainkan hp. Disampingnya, seorang nenek baru saja duduk dengan membawa pekerjaannya sembari menembang *menthok*:

Menthok, menthok tak kandhani

Mung lakumu angisin isini

Mbok ya aja ngetok ana kandhang wae

Enak enak ngorok ora nyambut gawe

Menthok, menthok mung lakumu

Megal megol gawe guyu

CUCU : *Waaaa, kalah to. Gara-gara simbah sih aku dadi ra focus. Simbah niku nyanyi nopo to? Ra jelas.*

SIMBAH : *Ealah le.. wong simbah lagi nembang kok ra jelas pie to? Nembang ki lakyo hiburan, seni.*

CUCU : *hiburan opo kaya ngono kui mbah. Hiburan ki mbok ya sing seru, kaya aku iki ngegame. Opo nek nyanyi ki yo sik apik, lagune band-band ngono kae lho*

SIMBAH : *welahdalah.. kowe kok ngala-ala kabudayanmu dewe le. Zaman simbah enom biyen jenenge hiburan ki yo ngeneki, nembang lan sapanunggalane.*

CUCU : *Lha kok mboten gaul to mbah, lha hiburane napa mbah? Opo meneh nek bengi kados niki, mosok naming nembang.*

SIMBAH : *ojo kleru.. Biyen ki saben bengi podo dolanan bebarengan le. Ora kaya saiki dolanan e dewe-dewe, biyen gumyak ro koncone.*

CUCU : *Inggih to mbah? Dolanan e kados pundi mbah?*

SIMBAH : *Biyen iku...*

Kemudian simbah menceritakan beberapa permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak zaman dahulu. (Suasana padang bulan, di halaman rumah, anak-anak kecil berkumpul)

Yo 'pra kanca dolanan ing jaba padhang wulan padhange kaya rina Rembulane e sing awe-awe ngelingake aja padha turu sore

Yo 'pra kanca dolanan ing jaba rame-rame kene akeh kancane

Langite pancen sumebyar rinayo padha dolanan sinambi guyonan

SCENE 2

Hesti : *Hei batir batir dolanan yo.*

Semua : *Ya, ayooo*

Hesti : *Dolanan Jaga mogok yuk.?*

Aya : *Emoh dolanan engklek wae*

Lina : *Emooohhhh Liyane wae*

Indita : *Yawis ayo dolanan jaga mogok wae disik, ngko lagi dolanan engklek, piye?*

Hesti : *Iya bener, ngono wae*

Semua : *Yo, ayooo*

(Bermain Jogo mogok) setelah itu, giliran Aya menjadi pelaku yang harus mengejar pemain yang lain.

Aya : *Ah aku emoh dadi, aku kesel*

Bersama : *bernyanyi (Dadi urikan, golek bojo neng dalam) sambil tepuk tangan.*

Aya : *aku, ora urik ya. Dolanan e ki bosen i. Dolanan liyane wae.*

Lina : *eh, aku due dolanan, cinciripit. Ngko sing dadai hukuman e kudu salaman karo pak guru saliman ya.*

Hesti : *nah, ho'o kuwi*
 Aya : *Yawis ayo gek ndang dilekasi wae.*

(Permainan Cinciripit)

Aya : *Eh, q kelalen,aku gawa karet neng tas, dolanan ding-ding ae piye?*
 Lina : *Nah, ho o bener kuwi, ayo mesti seru banget*
 Semua : *Ayooooo*

Permainan Ding-ding

Ibu : *Linaaa, ndang bali nduk, uwis maghrib. Neg ra bali kowe turu kandang pitik kono. (berteriak)*
 Lina : *Ya uwis, q dijeluk ibu ku e. Tak bali disik ya konco2*
 Hesti : *Yawis ayo podo mulih wae. Diteruske sesuk.*

SCENE 3

Ilyas dan Nisa masuk.

CUCU : *Wahhh.. kok kathah nggih mbah.*
 SIMBAH : *Lha iya le. Kuwi urung sepira. Yen disebutke kabeh iso nganti esuk.*
 CUCU : *Lah mbah, neg sak niki kan akeh girl band, boyband nek penyanyi saged kaliyan joged lha riyen wonten boten mbah?*
 SIMBAH : *yo ceyho ono.. zaman biyen ki ora kalah karo saiki le.*
 CUCU : *Contone mbah?*
 SIMBAH : *Contone iki...*

SCENE 4

(Anak-anak berkumpul dan bermain jaranan sambil bernyanyi dan menari)

Jaranan .. Jaranan

Jarane jaran teji

Sing numpak ndoro Bei
Sing ngiring poro abdi
Cek cek nong ... cek cek gung
Jarane mlebu ning lurung
Gedebuk krincing ... Gedebuk krincing
Gedebuk krincing ... prok prok
Gedebuk jeder (2x)
Jaranan .. Jaranan
Jarane jaran kepang
Sing nunggang klambi abang
Mlakune ndhut ndutan
Cek cek nong ... cek cek gung
Jarane mlebu ning lurung
Gedebuk krincing ... Gedebuk krincing
Gedebuk krincing ... prok prok
Gedebuk jeder (2x)
Jaranan .. Jaranan
Jarane jaran kore
Ora ono kendaline
Jarane mlayu dewe
Cek cek nong ... cek cek gung
Jarane mlebu ning lurung
Gedebuk krincing ... Gedebuk krincing
Gedebuk krincing ... prok prok
Gedebuk jeder (2x)

CUCU : *Wihh apik banget mbah.*

SIMBAH : *Yo iyo. Sakliyane apik, tembang mau uga ana budi pekertine. Yaiku wong-wong kang tansah rukun, sanajan beda pangkat e.*

CUCU : *Wah inggih mbah. Ora kaya sakniki malah opo-opo dingge rebutan nggih.*

- SIMBAH : *Iya le.. mula iku kebudayaan tansah kudu diuri-uri, sanajan mung dolanan wong jawa tansah nduwe piwulang.*
- CUCU : *leres mbah. Mbenjang kula diceritani malih nggih, nek sakniki kula ngantuk. Ameh turu riyin*
- SIMBAH : *yo sesuk opo sik kok pengen krungu, takono wae ngko dak ceritakke. Ya wis kono gek ndang turu. Sesuk sekolah, ditata sik opo sik arep digowo.*
- CUCU : *inggih mbah. GOOD NIGHT (sambil berlari)*

SCENE 5

PENUTUP

(Lalu setelah itu ada percakapan antara Wayang Buta Cakil dan Janaka)

- Buta Cakil : *Zaman ganu apik banget ya. Akeh dolanane akeh tembang e.*
- Janak : *Apikan zaman siki, lagune apik-apik gaull.*
- Buta Cakil : *Apik apane? Gaul apa Aul? Lagu cah gede karo cah cilik pada bae*
- Janaka : *Ya kan wis maju, bisa mikir kaya cah gede*
- Buta cakil : *Gede apane? Cah cilik kok cinta-cintaan ya ora bener*
- Janaka : *Ya kan urip kudu akeh cinta*
- Buta Cakil : *Cintane mbahmu. Cinta kue kudu demaknai sing bener. Udu kur omongan thok.*
- Janaka : *Daripada ora deungkapna, nglarani ati.*
- Buta Cakil : *Lara pimen? Nglarani wong tua tah iya. Bocah siki akehe pacaran sing ora bener.*
- Janaka : *Kue jenenge gaul. Apa maning akeh alat-alat cangih, bisa kenalan karo wong sing adoh.*

Tujuan yang ingin dicapai :

1. Melestarikan budaya bangsa dan daerah yang hampir punah

2. Ajang promosi dan mendaur ulang permainan supaya masyarakat lebih mengenal permainan tradisional
3. Supaya masyarakat lebih mengetahui manfaat permainan tradisional dengan perbandingan permainan pada zaman modern seperti saat ini.

Manfaat permainan :

Dengan Mocapat mengenalkan masyarakat bahwa ada tembang-tembang yang baik dan punya nilai moral dan manfaat, kemudian ada permainan-permainan tradisional dimana setiap permainan yang ditampilkan mempunyai manfaat masing masing.

5. LAGU DAERAH SINAGGAR TULO

Lirik Lagu :

Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo a tulo
Sinanggar tulo a tulo
Tu di ama luluan
Dagoreng goreng bahen soban
Sai tu di ama luluan
Da boru bing bahen dongan
Sinanggar tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo tulo a tulo
Sinanggar tulo a tulo
Sinanggar tulo a tulo
Bidang bulung ni dulang
Sai pandokonni da inang
Daikkondo marboru tulang
Sinanggar tulo a tulo

Makna Lagu :

Lagu Sinanggar Tulo merupakan lagu yang berasal dari Tapanuli, Sumatera Utara . Sinanggar tulo itu tidak ada artinya, itu semacam bunyi-bunyi khas para penyair di Tapanuli. Namun, Lagu Sinanggar Tulo memiliki makna yaitu seseorang yang sedang mengalami kebingungan karena ingin mencari ranting- ranting untuk di jadikan kayu bakar. Yang merupakan ungkapan seseorang karena

kebingungan untuk mencari gadis bemarga Tobing yang untuk dijadikan pacar atau teman. Artinya, calon kekasih harus bermarga sama dengan sang lelaki.

Nilai Karakter :

Nilai karakter yang dapat diperoleh dengan mengenal lagu daerah di Indonesia seperti Sinanggar Tulo adalah masyarakat akan mengenali, memahami, dan mengapresiasi budaya dan kesenian di berbagai daerah di Indonesia, mengingat zaman sekarang terdapat pengaruh dari globalisasi yang mengakibatkan semakin mudarnya budaya dan kesenian dikalangan masyarakat.

Sejarah Lagu Sinanggar tulloh

Pada zaman dahulu tepatnya di desa sitamiang negri Gultom Pulau samosir ini lah kampung dan tempat kelahiran si pencipta lagu yaitu Mr.Tilhang Oberlin Gultom. dulu orang tuanya adalah seorang yang pandai besi. Mr. Tilhang tidak diperbolehkan untuk masuk ke ruang kerja tersebut. karena org tuanya takut dia terkena benda taam atau besi panas. dan dia hanya bisa mengintip dari lubang2 dinding gubuk karena penasaran apa yg dikerjakan org tuanya didalam. di desa yang sunyi senyap itu tidak ada suara apapun, yang terdengar hanyalah suara pukulan besi dari dalam gubuk tersebut. singkat cerita...akhir nya diciptakan nya lah lagu Sinanggar Tulo, yang artinya suara Pukulan Besi tersebut. jadi lagu ini muncul dari kenangan masa kecil si pencipta.

Sejarah Pakaian Adat Sumatera Utara

Kehidupan masyarakat suku bangsa Batak, tidak terlepas dari penggunaan kain ulos, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai upacara adat. Ulos pada mulanya identik dengan ajimat, dipercaya mengandung "kekuatan" yang bersifat religius magis dan dianggap keramat serta memiliki daya istimewa untuk

memberikan perlindungan. Menurut beberapa penelitian penggunaan ulos oleh suku bangsa Batak, memperlihatkan kemiripan dengan bangsa Karen di perbatasan Myanmar, Muangthai dan Laos, khususnya pada ikat kepala, kain dan ulosnya.

Sebelum orang Batak (Toba, Karo, Simalungun) mengenal tekstil buatan luar, ulos (disebut Uis oleh suku bangsa Batak Karo) adalah pakaian sehari-hari. Bila dipakai oleh laki-laki bagian atasnya disebut ande-hande, sedangkan bagian bawahnya disebut singkot. Sebagai penutup kepala disebut tali-tali, bulang-bulang, sabe-sabe atau detar. Sudah barang tentu tidak semua ulos dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ulos jugia, sadum, ragi hotang, ragidup, dan runjat, hanya dapat dipakai pada waktu-waktu tertentu. Dalam keseharian, laki-laki Batak menggunakan sarung tenun bermotif kotak-kotak (terkadang diganti dengan ulos yang disebut singkot), tali-tali (tutup kepala) serta baju berbentuk kemeja kurung berwarna hitam, tanpa alas kaki.

Kain ulos yang dipakai orang-orang Batak pada upacara-upacara adat, umumnya diselempangkan di pinggangnya atau juga sebagai selendang. Khusus bagi suku Batak Pak pak dan Dairi, ulos yang digunakan dominan berwarna hitam. Pada suku Batak Simalungun pakaian yang dipakai antara lain bulang yang terbuat dari kain ulos dengan motif gatip dan pakaian sehari-hari yang terbuat dari ulos yang disebut jobit. Disamping bulang ada juga ulos suri suri sebagai tutup kepala. Pada suku Batak Toba, mereka memakai pakaian biasa, baju dan celana, dilengkapi dengan ulos di kepala (biasanya ulos mangiring) dan setengah badan. Kadang-kadang diselempangkan (menggunakan ulos ragihotang), dilengkapi dengan sarung. Dalam upacara perkawinan kain ulos lebih tampak pada pakaian pengantin. Mempelai laki-laki memakai baju jas tutup warna putih, sedangkan bagian bawah memakai ulos dari jenis ragi pane.

Bila ulos dipakai oleh perempuan Batak Toba, bagian bawah disebut haen, dipakai hingga batas dada. Untuk penutup punggung disebut hoba-hoba, dan bila dipakai berupa selendang disebut ampe-ampe. Untuk tutup kepala disebut saong. Apabila seorang wanita sedang menggendong anak disebut parompa. Dalam keseharian perempuan Batak aslinya memakai kain blacu hitam (dapat diganti dengan ulos disebut haen) dengan dan baju kurung panjang yang umumnya berwarna hitam, serta tutup kepala yang disebut saong. Saat ini kain blacu hitam selain diganti dengan ulos, juga telah diganti dengan sarung tenunan bercorak kotak-kotak.

Pada upacara secara umum wanita Batak menggunakan ulos sebagai penghias bahu/selendang, penutup kepala dan juga sebagai penutup dada, dan dilengkapi dengan sarung suji. Khusus pada perempuan suku bangsa Batak Pak pak/Dairi, Karo dan Simalungun menggunakan ulos yang berbentuk tudung sebagai pelindung panasnya matahari.

Pakaian pengantin perempuan Batak Karo terdiri atas baju tutup dengan lengan panjang, sedangkan bagian bawah memakai sarung sungkit yang dililit dengan kain ulos. Pada busana pengantin perempuan Batak Toba hampir semua pakaian yang dipakai terdiri atas kain ulos yang salah satunya diselempangkan pada kedua bahu sampai ke badan (biasanya jenis ulos sadum), dan dililit dengan ulos ragi hotang. Pada suku bangsa Batak Simalungun, kedua pengantin memakai tudung kepala yang terbuat dari ulos suri-suri. Pada pesta perkawinan wanita suku bangsa Mandailing/Angkola menurut adat menggunakan tata busana yang terdiri dari : bulang yang diikatkan pada kening. Bulang terbuat dari emas, tetapi kini sudah banyak yang terbuat dari logam yang diberi sepuhan emas. Bulang terdiri dari tiga macam, masing-masing bertingkat bertingkat tiga disebut bulang harbo (bulang kerbau), bertingkat dua atau disebut bulang hambeng (bulang kambing) dan tidak bertingkat. Penamaan bulang ini dikaitkan dengan jenis hewan yang disembelih. Misalnya penggunaan

bulang bertingkat tiga bila hewan yang disembelih adalah kerbau. Bulang mengandung makna sebagai lambang kebesaran atau kemuliaan sekaligus sebagai simbol dari struktur masyarakat. Bagian atas badan tertutup oleh baju berwarna hitam yang dahulu dibuat dari kain beludru berbentuk baju kurung tanpa diberi hiasan atau sulaman. Belakangan ini baju pengantin wanita kadang-kadang diberi sulaman. Baju pengantin ini disebut baju godang atau baju kebesaran. Bagian bawah badan tertutup kain songket dengan warna yang tidak ditentukan, tergantung selera pemakai. Dua lembar selendang yang disilangkan pada bagian dada sampai ke punggung. Pada masa lalu, selendang terbuat dari kain tonun petani (kain tenunan petani). Dewasa ini selendang terbuat dari kain songket. Untuk selendang pengantin, kadang-kadang juga menggunakan kain polos tanpa warna tertentu. Arti perlambang pada selendang adalah lambang dalihan na tolu, tampak dari segitiga yang dibentuk dengan selendang yang disilangkan itu. Sisi kiri melambangkan mora (kerabat pemberi anak gadis), sisi kanan melambangkan kahanggi (kerabat satu marga), dan bagian bawah melambangkan anak boru (kerabat penerima gadis). Pada daerah pinggang dipakai Bobat atau ikat pinggang yang dahulu terbuat dari emas dan kadang-kadang berkepala dengan ornamen kepala ular naga yang melambangkan keagungan. Alas kaki menggunakan selop atau sandal yang biasanya tertutup pada bagian depan atasnya. Selop hanya berfungsi praktis tanpa mengandung arti perlambang. Bagian penutup selop kadang-kadang diberi hiasan, seperti sulaman benang emas yang hanya berfungsi estetika tanpa arti perlambang.

6. LAGU SI PATOKAAN

Lirik Lagu :

SI PATOKAAN

*Sayang sayang. Si Patokaan
Mantego-tego gorokan Sayang*

*Sayang sayang. Si Patokaan
Mantego-tego gorokan Sayang
Sako mangemo tanah man jauh
Mangemo melei lek lako Sayang
Sako mangemo tanah man jauh
Mangemo melei lek lako Sayang*

Arti Lagu :

SI PATOKAAN

Wahai Sayangku, Si Patokaan
Orang-orang yang pucat dan berjalan terseok-seok, Sayang
Wahai Sayangku, Si Patokaan
Orang-orang yang pucat dan berjalan terseok-seok, Sayang
Jika kau pergi ke tanah yang jauh
Maka pergilah dengan hati-hati, Sayang
Jika kau pergi ke tanah yang jauh
Maka pergilah dengan hati-hati, Sayang

Makna lagu :

Lagu Si Patokaan menggambarkan kekhawatiran dan juga nasihat seorang ibu kepada anaknya. Lagu tersebut menceritakan bahwa si Ibu memberi tahu kepada anaknya yaitu "Patokaan" (orang-orang Minahasa) yang akan pergi merantau. Si Ibu mengkhawatirkan anaknya karena di perantauan kehidupannya keras dan akan menghadapi masa sulit dan terseok-seok. Karena si Ibu khawatir, pada lirik selanjutnya si ibu memberi nasihat kepada anaknya apabila pergi ke perantauan harus dengan kehati-hatian.

Nilai Karakter:

Saat ini lagu daerah mulai dilupakan padahal memiliki nilai-nilai yang baik dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Dari lagu tersebut kita dapat memperoleh nilai karakter bahwa kita tidak boleh melupakan nasihat dari ibu. Selain itu, dalam lagu tersebut juga terkandung nilai kewaspadaan bahwa di kehidupan perantauan

harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan yang keras agar tercapai sebuah kesuksesan.

Judul Lagu : Ayo Mama

Lagu Ayo Mama merupakan lagu daerah yang berasal dari Ambon, Maluku. Lagu ini banyak dikagumi orang Indonesia bukan hanya dari daerah Maluku tapi seluruh Nusantara. Lagu Ayo Mama bercerita tentang bujuk rayu seorang anak kepada sang ibu supaya jangan dimarai, memberikan penjelasan kepada sang ibu bahwa mereka tidak membuat sesuatu yang melanggar. Mereka hanya berpegangan saja, cuma itu yang bisa dilakukan oleh anak muda zaman sekarang.

Dilain bait juga dijelaskan tentang kejelitaan sang anak muda tersebut, menggambarkan bahwa anak-anak Ambon Maluku mempunyai paras yang ayu dan juga cantik.

Nilai Karakter :

Nilai yang dapat diambil dari lagu ini yakni kita sebagai anak muda sudah seharusnya mampu menjelaskan kepada orangtua, apa yang kita lakukan sudah sesuai dengan aturan dan jangan berburuk sangka terlebih dahulu. Dan yakinkan kepada orangtua kita bahwa kita mampu membahagiakan mereka.

7. TARI KECAK DARI BALI

Makna Tarian :

Tari Kecak biasanya disebut sebagai tari "Cak" atau tari api (Fire Dance) merupakan tari pertunjukan masal atau hiburan dan cendrung sebagai sendratari yaitu seni drama dan tari karena seluruhnya menggambarkan seni peran dari "Lakon Pewayangan" seperti Rama Sita dan tidak secara khusus digunakan dalam ritual agama hindu seperti pemujaan, odalan dan upacara lainnya. Tari Kecak dipandang dari sejarahnya berasal dari Tari Sanghyang, yang biasanya berfungsi sebagai sarana pengusir penyakit dan juga

sebagai sarana pelindung masyarakat Bali terhadap ancaman kekuatan jahat, tentunya mengandung banyak nilai-nilai, baik dalam filsafat maupun seni budaya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Kecak adalah,

1. Nilai Religius

Masyarakat Bali mempercayai Tari Kecak sebagai salah satu tarian ritual memanggil dewi untuk mengusir penyakit dan juga sebagai sarana pelindung dari kekuatan jahat. Dalam hal ini masyarakat Bali sangat mempercayai Dewinya untuk melindungi dirinya dari ancaman-ancaman. Dewi yang biasanya dipanggil dalam ritual ini adalah Dewi Suprabha atau Tilotama.

2. Nilai Estetika

Dalam sebuah karya seni pastilah mempunyai nilai estetika atau keindahan. Hal ini dapat kita lihat dari gerakan penari Kecak, kekompakan semua penarinya. Keselarasan antara lagu dan gerakan yang terlihat sangat ritmis meskipun tanpa alat musik apapun.

Di dalam perkembangannya Tari Kecak tidak hanya sebagai tarian suci atau sakral seperti di atas, akan tetapi juga menjadi sebuah drama tari pertunjukan yang menceritakan kisah Ramayana maupun Mahabarata. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada nilai-nilai yang ingin disampaikan pada penikmat Tari Kecak.

3. Nilai moral

Dalam adegan-adegan Tari Kecak yang mengambil cerita Ramayana terdapat banyak sekali nilai-nilai moral yang dihadirkan. Seperti, kesetiaan Shinta pada suaminya (Rama), kesetiaan Laksmana pada kakaknya. Nilai moral juga terlihat pada Burung Garuda yang ingin menolong Shinta dari cengkeraman Rahwana sampai ia mengorbankan sayapnya. Dalam cerita tersebut Rahwana sebagai pemegang sifat buruk, tamak, serakah, dan sebagainya ia bahkan mengambil apa yang bukan miliknya secara paksa. Kesetiaan juga terlihat pada adik kandung Rahwana yang bernama Kumbakarna, meskipun ia tidak menyukai tindakan kakaknya akan

tetapi ia tetap membantu kerajaannya berperang melawan pasukan Rama sebagai bukti kesetiaannya pada negara.

Terlepas dari sejarah dan nilai yang ada pada penjelasan diatas pertunjukan tari kecak yang kami tampilkan menggambarkan tentang keadaan budaya bangsa. Penari yang berada di tengah melambangkan keanekaragaman budaya, dan penari yang mengelilinginya melambangkan para generasi penerus yang diharapkan dapat menjaga keberagaman budayanya.

4. Tari Harlem Shake

Tiba-tiba munculah tari harlem shake, tari ini merupakan gambaran dari budaya barat yang lambat laun masuk dan melebur dengan budaya bangsa kita. Tari tersebut begitu mudah masuk dan diterima keberadaannya meskipun bukan berasal dari budaya sendiri. Hingga pada akhirnya para penerus bangsa yang digambarkan dengan para penari kecak ikut lebur dalam tari harlem shake. Hal tersebut menggambarkan keadaan pemuda dan pemudi bangsa sekarang yang mudah terpengaruh budaya luar dan melupakan budaya sendiri..

5. Kemunculan Wiro Sableng

Wiro sableng merupakan pendekar legenda bangsa kita, Wiro Sableng menggambarkan Pancasila. Didadanya terdapat tulisan "212" yang apabila dijumlahkan akan berjumlah lima, yang merupakan gambaran dari sila-sila pancasila. Pada akhir cerita wiro sableng menumpas para penari harlmshakke. Ini melambangkan bahwa pancasila merupakan alat untuk menumbas keberadaan budaya bangsa lain yang begitu mudah menjamur dan merusak budaya bangsa kita.

8. NASKAH DRAMA “GUMREKAN”

Deskripsi Tokoh

1. Berlian : Anak yang nakal dan ketua geng.
2. Siwik : Anak cewek yang tomboy suka berkelahi, yaitu berkelahi dengan Berlian.
3. Wiwik : Anak pendiam dan pemalu.
4. Mitha : Anak yang suka berbagi makanan, tetapi galak.
5. Nurul : Anak yang berlaku dewasa, yaitu selalu melerai pertengkaran antara Berlian dan Siwik, kemudian juga selalu mengingatkan Mitha agar tidak galak.
6. Vanda : Anak yang berlaku dewasa, suka melerai pertengkaran antara Berlian dan Siwik, kemudian suka menggandeng Wiwik agar tidak malu dan aktif mengajak ngobrol Wiwik agar tidak menjadi pendiam.
7. Panges : Ibu yang suka dandan dan kemayu.
8. Bekty : Ibu yang terlihat baik tetapi galak.
9. Didi : Sapi yang nakal, kadang sapinya suka mengejar anak-anak.
10. Habrian : Anaknya Ibu Bekty, seorang lelaki yang *kemayu*.
(Improvisasi tanpa teks)

Pesan Moral yang Hendak Dicapai

1. Dengan adanya Gumrekan meningkatkan rasa syukur kepada sang pemberi nafas.
2. Meningkatkan solidaritas dan rasa persaudaraan antar warga masyarakat, karena warga yang mempunyai hewan ternak melakukan masak besar dan *open house*.
3. Keberagaman sifat dan karakteristik dari masing-masing anak bukanlah suatu halangan, tetapi justru memberikan warna tersendiri pada pertemanan mereka.
4. Perbedaan yang ada justru membuat mereka bisa saling melengkapi.

5. Kebersamaan selepas Magrib untuk mengunjungi rumah warga yang mempunyai hewan ternak sangat terasa hangat.

Naskah Drama

Pada suatu sore yang cerah, anak-anak sedang bermain kelereng dan gatheng di halaman rumah Siwik.

(Berlian dan Mitha sedang bermain kelereng.)

(Nurul, Siwik, Wiwik sedang bermain gatheng)

Vanda : *Eee.. kanca-kanca, ayo engko bar Magrib podo dolan neng gone bapak-ibu sing kagungan hewan ternak yook..*

Berlian: *Lha ono acara opo to Van?*

Vanda : *Wedoooh, saiki kih wancine Gumrekan utowo ulangtahun sapi, dadi awakdewe teko neng gone bapak-ibu sing kagungan sapi, njur awakdewe gowo wadiah dinggo maem neng kono.*

Nurul : *Oiyo Van, aku ngerti. Engko bapak-ibu iku podo masak sego gudangan kae to? Njur awakdewe diparingi sego lan kudangan, njur dimaem neng ndaleme sing kagungan sapi iku to?*

Vanda : *Nah iyoo bener Rul. Iku sebagai tanda syukure petani marang Gusti Allah lan tresnane para petani marang hewan ternake, mugo-mugo sapine yen lanang iso ngebaki kandang, yen wedok iso ngebaki lawang.*

Berlian: *Ayo ayo aku gelem banget nek urusan maem maem kih.*

Siwik : *Huuu dasar Berlian, kowe kih nek kon maem kok semangat pool.. opo neng omah ora tau dimaemi to kowe kih?!!*

Berlian: *Hoooo yoben to, opo ora trimo kowe Siw?* (Berlian dan Siwik kemudian bertengkar, dan dipisah oleh Vanda dan Nurul. Kemudian anak-anak yang lain hanya melihat sambil memberesi kelereng dan mainan lainnya).

Anak-anak kembali ke rumah masing-masing. Tak lama setelah mereka kembali ke rumah, adzan Magrib pun mulai berkumandang (suara adzan). Pesona senja kala itu menyertai

langkah anak-anak desa ini untuk berkunjung ke rumah bapak-ibu petani.

(Berlian keluar, dan menanti teman-teman yang lainnya)

(Nurul keluar dan menghampiri Berlian)

Berlian : *Jaan kanca-kancaku kih nengdi yo ikih? Do kejegur sumur po piye, kok ra teko-teko kih?*

Nurul : *Woe Ber, wis ket mau to kowe? Duh Gusti liyane endi kih..*

Berlian : *Embuh kih, selak ngelih je aku padahal. Wis gowo wadah semene gedene lho aku Rul.*

(Semua anak keluar dengan bergandengan tangan, bernyanyi ria dan berlari-lari kecil)

Siwik : *Ayo kanca-kanca ndang mangkat yooo..*

Berlian : *Ndang mangkat, ndang mangkat, kene wis nunggu ket mau nganti ngoyot kok.*

Mitha : *Yo sori tenan Ber, mau aku kepleset neng kali kono kae, dadine suwi.*

Vanda : *Ho.ow Berlian kih ra sabaran banget kok.*

Nurul : *Wis, wis gelut meneh kono? Tak tendang lho nek podo gelut wae.*

Wiwik : *Wis ayo podo mangkat wae kanca-kanca.*

(Mereka bergandengan ria sambil bernyanyi menuju rumah Ibu Bekty)

Siwik : *Mbang jarak mbang jarak, Berlian rambute pethak.*

Semua Anak : *Surakyooooon !*

Mitha : *Kulonuwun Bu.*

Vanda : *Kulonuwun Bu.*

Bekty : *Njeh monggo, rene anak-anak.. lenggah kene, ayo ayo.*

Wiwik : *Enggeh Bu.*

Bekty : *Ayo saiki lenggahe mbentuk lingkaran kene, tak dongani sik yo ikih segone. Ya Allah, Gusti ingkang maha mirah tur welas asih, mugi-mugi sego lan gudangan meniko dados berkah kagem sinten kemawon sing dhahar, lan sapi kulo tansah sehat bagas waras.*

Anak2 : *Amin.. surak surak surak yoooooon.... Surak surak surak yooon...*

(Ibu Bekty memberikan nasi dan gubahan kepada anak-anak tersebut. Anak-anak menjadi riang dan gembira, sambil memakan dengan lahapnya. Kebahagiaan itu terpancar dari senyum dan raut muka anak-anak).

Berlian : *Alhamdulillah enak tenan niki Bu.*

Bekty : *Enak wong kowe ngelih kok, kene tanduk meneh le.*

Siwik : *Huuu Berlian ngisin-ngisini kowe kih.*

Vanda : *Ayo ayo podo pindah tempat yoo, isih okeh lo ikih sing urung dikunjungi.*

Nurul : *Ho.ow ayo. Bu Bekty, kulo sak kanca nyuwun pamit nggeh. Maturnuwun sampun diparingi sego gubahan.*

Bekty : *Iyo nok, podo-podo yo. Ayo menyang kandang sapi sik nok, niliki sapine. Sapine ben seneng nek ono sing niliki kih.*

Semua Anak : *Woo nggeh Bu..*

(Bu Bekty dan semua anak-anak berjalan menuju kandang sapi)

Siwik : *Ber, sapine lemu banget koyo kowe Ber* (Anak-anak yang lain tertawa)

Berlian : *Opo Siw? Kowe omong opo Siw?* (Maju sambil mau memukul Siwik)

Siwik : *hahaha enggak kok ber, ampun Ber* (Sambil lari mumpet dibelakang Bu Bekty)

Bekty : *Gusti Allaaah, Siwik Berlian mboten pareng uyak-uyakan nok, le.. Ndak sapine wedi nek kowe do mlayu-mlayu kih. Kene salim ndisik Berlian karo Siwik.*

(Anak-anak yang lain bersorak cieeee)

Bekty : *Nah kan joss nek do akur ngene kih, nek isih do tukaran tak jewer lhooo. Wis kono gek mantuk wae. Oiyoo ojo lali berkunjung neng gone bapak-ibu petani liyane yo cah ayu-ayu ku.*

Vanda : *Enggeh Bu, pun nggeh. Maturnuwun*

(Anak-anak berjabat tangan dengan Bu Bekty)

Bekty : *Ngati-ati yoo nok, ojo peplayon lho ndak tibo.*

Setelah berkunjung ke rumah Ibu Bekty, anak-anak itu langsung menuju ke rumah Ibu Panges. Jarak rumah Ibu Bekty dan Ibu Panges tidak begitu jauh. Mereka menyusuri setiap sudut jalan yang masih dipenuhi bebatuan itu, menggunakan cahaya senter dengan riang dan gembira. Tawa renyah mereka menghiasi sepanjang jalan dan membubung tinggi membelah langit malam kala itu.

Berlian : *Ecek ecek gude gebaraten, Si Mitha sikile gudiken.*

Semua Anak : *Surakyooooon! hahaha...*

Mitha : *Ecek ecek gude gebaraten, si Nurul sikile gudiken.*

Semua Anak : *Surakyooooon!*

Nurul : *Aseem kih Mitha kih.*

(Kemudian tiba di depan rumah Ibu Panges)

Wiwik : *Kulonuwun Bu.*

Siwik : *Kulonuwun.*

Panges : *Gusti bocah-bocah kok do rame banget lho, rene ndang mlebu kene.*

Vanda : *Lha niki lo Bu, kanca-kanca kulo do gojekan mawon.*

Panges : *Yowis ora popo, ayo kene podo lenggah kene. Kok wis entuk sego gudangan okeh banget nok? Seko gone sopo wae mau wisan?*

Nurul : *Nembe saking gene Bu Bekty wau Bu.*

Panges : *Owalah, tak kira wis mubeng sak RT, yowis lenggah mubeng kene, njur tak donganane sik yo, mengko kowe kabeh podo matur "Amin" ngunu yo?*

Semua Anak : *Nggeh Bu.*

Panges : *Duh Gusti Pangeran ingkang kagungan alam donyo sak isine, mugi-mugi kanthi gumrekan menika sapi lan wedhus kulo saget sehat, subur, manak kathah, lan sageto mbiyantu mbajak sawah.*

Mugi-mugi sego gudangan menika ndadosaken berkah kagem sinten kemawon ingkang dhahar.

Semua Anak : Amin Amin.

Panges : *Kene endi wadahe tak pendetke kene. Gusti wadahe Wiwik gede tenan Wik, gene kok ora lemu-lemu lho nok kowe kih?*

Wiwik : *(tersenyum sambil malu-malu) Enggeh bu, kirangan niki kok mboten saget lemu kulo.*

Siwik : *Lemune dipek Berlian sedanten kok Bu.*

Berlian : *Weeh..ngopo kowe Siw? Ora trimo meneh po?*

Semua Anak : hahaha.

Panges : *Wedooh...bocah-bocah ra pareng tukaran lho.*

(Anak-anak langsung diam mendengarkan nasihat Ibu Panges)

Mitha : *Bu Panges, kulo sak kanca nyuwun pamit nggeh. Lan maturnuwun sanget sampun diparingi sego gudangan menika.*

Panges : *Iyo podo podo cah ayu, yowis kono ngati-ngati yoo. Engko nek tekan kalen kidul kae moco Bismillah lo, sok ono penunggune. Opo meneh wengi-wengi ngene kih.*

Nurul : *Nggeh Bu.*

Anak-anak desa itu bergegas pulang ke rumahnya masing-masing. Sepanjang perjalanan mereka menyanyikan lelagon Jawa sambil olok-olokan. Sesampainya di pinggir kali, sesuatu aneh pun tiba-tiba terjadi.

(Anak-anak berjalan ria sambil bernyanyi)

Nurul : *Kembang alang-alang mlethuk koyo dluwang, si Vanda panganane jenang.*

Semua Anak : *Surakyooon! Surakyoon!*

Vanda : *Mbang jarak mbang jarak, si Berlian rambute Pethak.*

Semua Anak : *Surakyooon! Hahaha...*

Berlian : *Eh, kosek cah kosek, jal reneo to.* *(Anak-anak kemudian mendekati Berlian dan membungkam mulutnya sendiri-sendiri sambil memasang telinga).* *Rungokno, kae suoro opo yo?*

Vanda : *Embuh ber, ora ngerti.*

Semua Anak : *Huaaa simboook simboook!* (Berlari sambil berteriak ketakutan, menyebar ke segala arah, menuju rumahnya masing-masing)

9. DOLANAN DESO

Minggu siang yang cerah. Anak-anak sudah selesai menempuh ujian akhir sekolah, tinggal menunggu penerimaan raport kenaikan kelas. Maryati, Lastri, Nasri dan Darti mereka berkumpul di lapangan belakang rumah Darti tempat biasa mereka bermain. Ada saja yang mereka lakukan. Kadang mereka hanya berkumpul untuk saling bercerita pengalaman mereka masing-masing

Kadang juga mereka bersama-sama melakukan permainan dolanan anak tradisional yang telah diajarkan kakak-kakak mereka atau orang tua mereka. Mereka bergembira ria dan bersorak-sorak riang dalam melakukan dolanan bocah tersebut. Siang ini mereka nampaknya memilih untuk bermain lompat tali.

Maryati : *“ayo hompempa sek..”*

Nasri : *“ayo gek ndang...”*

Maryati, Nasri, Lastri, Darti : *Hompempa.....*

Maryati dan Nasri yang jaga sedangkan Darti dan lastri yang bermain.

lompat tali adalah permainan yng menggunakan alat berupa talu dari karet. Permainan ini umumnya dimainkan oleh wanita. Dalam permainan ini ditanamkan nilai kebersamaan team, keberanian, kejujuran, kelincahan, tanggung jawab. Saat mereka tengah asyik bermain datanglah salah seorang teman mereka Sri dengan tampilan yang tidak biasa pada zaman itu.

Sri : *“eh cah deloken kii klambiku anyar, jenenge klambi kodok”*

Darti : *“endi, endi (sambil menghampiri Sri). Walah iyo apik tenan iki, mesti larang regane?”*

Nasri : *“Sri, ayo dolanan dakon karo aku, aku wis jeleh dolanan yeye.*

Sri : ayo ayo,,”

Akhirnya mereka pun bernain bersama, Sri dan Nasri bermain dakon, sedngkan yang lainnya melanjutkan bermain lompt tali.

Dakon adalah permainan yang di mainkn oleh dua orang. Permainan ini menanamkan unsure kejujuran dan dapat juga mengasah otak untuk mengatur strategi. Permainan ini bisa dimainkan oleh anak laki –laki dan perempuan.

Saat sedang asyik bermain tiba – tiba Nasri berteriak yang

mengagetkan teman – temannya yang sedang bermain lompat tali

Nasri : *“aaaaah, kowe curang ndah, ora oleh ngono kui, nek dolanan ki kudu jujur.*

Sri : *“aku ra sarik yo nas”*

Nasri : *“wong aku jelas – jelas weruh mau kowe ngelebokke watune 2 kok ndah. Wes lah ra sah ngapusi aku ndah, aku ki mau weruh.”*

Maryati : *“jujur wae ndah, ra sah ngapusi. Kwe mau urik to ndah??”*

Darti : *“hahaha, huuuu Sri sarik Sri sarik, Sri sarik”*

Nasri : *“huuu bocah kok sarikan. Uwes lah aku males dolanan karo kowe ndah”*

Sri : (menangis)

Tiba – tiba datanglah sekumpulan anak laki – laki yang mengganggu mereka.

Broto, Sidul, Yanto, dan Suryoto mereka membawa mainan berupa tembakan dari bambu (tor-tor) dan menembakannya ke arah Nasri.

Tor – tor atau peletokan adalah permainan yang terbuat dari

bamboo. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak laki – laki.

Permainan ini menanamkan unsur kerjasama, kekompakan dan bela diri, disiplin, keberanian, nasionalis, kejujuran.

Nasri : *“aduh, sopo ki sek nembak aku? Lara yo..”*

Yanto : *“aku, hahahahaha”*

Suryoto : " kae Sri ngopo kok nangis?"
 Darti : "kui loh, mau ki Sri dolanan dakon karo Nasri, trus Sri ki curang."

Broto : "huuuuuuu, curang"

Sidul : "hahaha Curang, wes curang, klambine elik pisan."

Broto : "iyo kui tir klambine elik banget,, hahahahaha, klabine elek, klambine elek"

Sidul : "curang, curang, curang"

(lagu : Mas, mas, mas ojo di pleroki. Mas, mas, mas ojo dipoyoki. Karepku njauk diesemi. Tingkah lakumu kudu ngerti coro, ojo ditinggal kapribaden ketimuran)

Suryoto : "wes wes. Ora oleh ngono kui yo cah, nek dolanan ki sek akur"

Yanto : " bener kui jare Suryoto, saiki ayo awake dewe dolanan wae bareng – bareng, aku pengen dolanan Jamuran"

Sidul : "ayo nentokke sek jogo sek, nganggo kacang – kacang wae ya."

(cang kacang panjang, sing dawa, sing cendang, sing dawa jaga)

"Jamuran Ya ge ge thok

Jamur apa ya ge ge thok

Jamur gajih mbejijih sak oro – oro

Sira badhe jamur apa?"

(permainan jamuran mengajarkan pada anak bahwa hidup penuh dengan aturan yang harus ditaati, kedisiplinan, dan kekompakan)

Sri : "jamuuuurrrrrr gagak..."

Sri : "Eh Suryoto, kowe salah. Nek gagak ki unine dudu perkutut yo tapi gaoooook.saiki kowe tak hukum. Saiki kowe merem"

Suryoto : " iyo aku wes merem kii"

Sri : "saiki hukumanmu ngomong."

Suryoto : "Ngomong opo?"

Sri : "sakkarepmuu."

Simbok : *“Le nduk ayo gek ndang mulih wes sore, gek adus.”*

ANDHE-ANDHE LUMUT

Tokoh:

Klenting Kuning (KK)
 Andhe2 Lumut (AL)
 Klenting Merah (KM)
 Klenting Hijau (KH)
 Yuyu Kangkang(YK)
 Rondo Klenting (RK)
 Rondo Dhadapan (RD)
 Kakek Tua (KT)

Ing zaman semono, wonten Mbok Rondo Klenting. Mbok Rondo Klenting gadahi kalih anak kandung lan setunggal anak tiri. Anak kandunge asmanipun Klenting Abang lan Klenting Ijo. Putrinipun gadah sifat aleman, matre, lan keset. Anak tiri, Klenting Kuning gadah sifat kang terpuji. De’e seneng nyambut gawe lan tetulung. Babagan niki ingkang damel Klenting Kuning diarani rewang kalih keluargane. Nalika Klenting Kuning nyapu platarana, de’e ngrungoake pawartos. Mbok Rondo Dhadapan, rondo sugih saking kutho, badhe madoske garwa kagem anak jaleripun, asmane Andhe-andhe Lumut, pemuda ingkang bagus, sugih lan gagah. Ngrungoake pawartos menika KlentingKuning banjur nerusake dating tiyang sepuhe lan mbakyu nipun.

KK :“Mbakyu, ibu. Wonten pawartos saking kutho. Ngendikane AL, putrane Mbok RD, nembe madosi jodo. Sayembarane diwiwiti mbenjing”

KM :“Wah leres niku. Bu, Abang pengen nderek sayembara ”

KH :“Iya. Ijo nggih pengen nderek”

RK : *"Angsal kok. Mpun, sakniki kabeh disiapne dandane. Benges, klambi, lan sak kabehe. Ben podo ketok ayu"*

KM&KH: *"Nggih, bu"*

KK : *"Wah nek ngoten, Kuning nggih cepak-cepak"*

RK : *"Ngopo cepak-cepak ki?"(nada tinggi)*

KK : *"Kuning nggih pengen nderek sayembara, Bu. Angsal nggih?"*

RK : *"Eh, ojo. Kowe ora oleh. Kowe neng ngomah wae. Rasah lungo-lungo"*

KK : *"Tapi bu..."*

KM : *"Wis manut ibu!"*

KH : *"Iyo, kowe ki elek arep didandani koyo piye yo tetep elek. AL ra bakal seneng."*

KM : *"Bener, rasah melu, ndak malah ngisin-ngisini"*

KK : *"Tapi mbak..."*

RK : *"Halah, uwes-uwes. Kuning, wes kowe resik-resik omah wae. Saiki kowe ngewangi mbak mu dandan ben ketok ayu"*

KK : *"Nggih bu"*

KK mbantu nyiapake benges lan klambi mbak-mbak ipun kanti perasaan susah. KM lan KH seneng, amargi ajeng kepanggeh AL. Bibar menika KM lan KH pamit kalih Mbok RK lan wiwiti perjalanan dateng kutho. KM lan KH mlampah kanthi raos seneng. Ing tengah perjalanan, wonten simbah tua kangelan mbeto karung suket pakan. Simbah nyuwun dibantu KM lan KH.

KT : *"Cah ayu. Ewangi simbah gowo suket niki purun?"*

KM : *"Wegah. Awak dewe wis dandan ayu mosok dikon gawa suket, yo ra Kh?"*

KH : *"Lha iyo. Mengko nek dandanane awakdewe rusak piye?"*

KT : *"Ewangi simbah dilit mawon"*

KM : *"Wegah. Sing liyane wae mbah. Ayo dek mlaku meneh"*

KH : *"Ayo mbak"*

KH lan KM ninggalke simbah tanpo ngewangi. Kalih gadis menika dugi dateng kali. Kaline deres lan mboten oten buk nopo perahu.

KH :*"Aduh mbak. Pripun niki? Nopo ajeng liwat buk e desa kidul kae?"*

KM :*"Ojo dek. Nek lewat jembatan kae mengko telat tekan kutho."*

Nalika KH lan KM bingung, ujug-ujug metu Yuyu Kangkang

YK :*"Hahaha" (ketawa jahat lah ceritanya)*

KM :*"Hah! Opo iku dek?"*

KH :*"Mboten ngertos mbak, aku wedi"*

YK :*"Ojo wedi cah ayu. Aku yuyu sing apikan. Jenengku yuyu kangkang. Hahaha. Aku reti, mesti kowe arep nyabrang kali iki ta?"*

KM :*"Loh kok panjenengan mangertos?"*

YK :*"Ya iyalah. Yuyu kangkang ngono. Hahaha. Aku arep nulungi kowe. Tapi ono syarate."*

KH :*"Syarate nopo?"*

YK :*"Hahaha. Aku arep nyabrangke kowe, nanging nganggo syarat siji wae. Yaitu kowe kudu ngambung pipiku, kiwo lan tengen. Hahaha, piye?"*

KH :*"Iih kula mboten purun. Jenengan mambu lan reged. Mengkeh ndak dandanan kito rusak."*

YK :*"Yo uwis nek ora gelem. Aku arep lungu. Dadine kowe ora biso nyabrang kali iki."*

KM :*"Nggih sampun. Kito purun nglakokaken syarat. Nanging jenengan kedah nyabrangke."*

KH :*"Nanging mbak...."*

KM :*"Uwis ta rapopo. Tinimbang ora iso nyabrang."*

YK :*"Hahaha. Kene gek numpak neng gegerku."*

KM lan KH ngambung pipi YK, banjur YK nyabrangaken. Sak lajenge nyabrangaken, KM lan KH mlampah dumugi griya Mbok RD. Wonten mriko ketemu kalian Mbok RD.

KM&KH:*"Assalamualaikum"*

RD :*"Walaikumsalam. Eh cah ayu. Ono kaperluan opo kowe mreng?"*

- KM :*"Mekaten Bu. Kula KM lan niki adi kulu KH. Kito saking desa."*
- KH :*"Kita mriki badhe ndherek sayembara kange garwanipun AL."*
- RD :*"Ooo ngono ta. Ya wis tunggu kene dhisik. Tak celuke AL dhisik ya."*
- (lagu andhe2 lumut yg merah&hijau aja)*
- RD :*"Ngaputen cah ayu. AL ora gelem karo kowe."*
- KM :*"Andhe-andhe Lumut mboten remen kalih kito? AL kan dereng nate bertemu kalih kito, kok sampun mangertos)*
- RD :*"AL kuwi wong sek sakti, bisa mangerti kowe tanpo ndelok dhisik. Ngapunten yo cah ayu."*
- Akhire KM lan KH wangsul griya kanthi raos sedih. KH lan KM banjur maringi pirso dumateng ibunipun. Krungu sedereke mboten ditampi kalian AL, KK meneng-meneng tindak menyang kuto kangge nyobi nderek sayembara. Wonten tengah perjalanan, KK ketemu kalian tiyang sepuh ingkang sakderenge sampun ketemu kalian KM lan KH.)*
- KT :*"Cah ayu. Gelem ora kowe ngewangi aku nggowo suket iki? Aku wis tuwo lan wis ora roso nek ngangkat dewe."*
- KK :*"Panjenengan mesakaken mbah. Nggih kula kersa biyantu."*
- KT :*"Matur nuwun ya nduk. Iki kanggo opahmu amargo uwis ngewangai aku." (ngasih tongkat/batang/apalah)*
- KK :*"Ah mboten mbah, kula ikhlas biyantu panjenengan."*
- KT :*"Ora popo. Iki ditampo wae, sopo ngerti ngko butuh."*
- Sak sampunipun tiyang sepuh wau maringi hadiah kange KK, KK lajeng mlampah malih. Mboten ndangu dumugi kali ingkang pernah dilewati KM lan KH. Lan tiba-tiba muncul YK*
- YK :*"Hahaha" (ketawa jahat lah ceritanya)*
- KK :*"Sinten panjenengan?."*
- YK :*"Aku yuyu kangkang. Kowe cah elek, arep ngopo kowe neng kene?"*
- KK :*"Kula badhe tindak kuto. Panjenengan kersa mboten nyabrangaken kula?"*

YK :*"Nyabrangke? Aku ora sudi. Kowe cah wadon elek lan mambu. Aku ora gelem nulungi kowe."*

KK raos sedih. Kange ngilangaken raos sedih KK dolanan tongkat ingkang sampun diparingi kalian tiyang sepuh wau. Tiba-tiba kali nipun terbelah. KK saget nyabrang kali nglewati belahan kali. Sak lajenge toya wonten kali balik malih kados asale. Lan akhire KK sampun dumugi griya mbok RD

KK :*"Assalamualaikum"*

RD :*"Walaikum salam. (tutup hidung) Eh sopo kowe?"*

KK :*"Kula KK, badhe ndherek sayembara."*

RD :*"Kowe arep melu sayembara? Kowe ki elek kok wani-wanine arep melu ngelamar anaku?"*

(lagu ande2 lumut yg kuning)

RD :*"Kowe gelem aku cah elek iki le?"*

AL :*"Inggih bu. Kula badhe nikah kalian genduk niki. Cobi ibu nyiramaken lan dandani genduk ini. Mesti bakalan ayu."*

Akhiripun, Mbok RD nyiram dan ndandani KK. Bener mawon, KK aslinipun ayu sanget. Mbok RD maringi restu lan nikahaken AL lan KK. Lan KK lan AL hidup kanthi seneng sak teruse....

Pesan Moral

Kita sebagai manusia hidup sebagai makhluk yang sama dihadapan Tuhan, yang membedakan adalah karakter dan ketakwaan kita dihadapan-Nya. Selain itu kita juga harus menjadi manusia yang bisa berbuat baik kepada semua orang. Karena kita sebagai makhluk social tidak akan bisa lepas dari bantuan orang di sekitar kita. Apabila kita telah membiasakan diri dengan karakter dan perbuatan yang baik, akan ada hasil yang memuaskan di akhir, contohnya yang dialami Klenting Kuning yang bisa mendapatkan pasangan yang berbudi baik dan mau menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, M. Muhamimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. 2015. Character education for the 21st century: What should students learn. *Switzerland: Montes Alti Educational Foundation*. Education for the 21st Century Executive Summary. April 24-26, 2014, Cambridge, MA.
- Bošković, A. 2002. Clifford Geertz: Writing and interpretation. *Sociologija*, 44(1), 41-56.
- Bohlin, K. 2005. *Teaching character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classrooms*. Routledge.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Herskovits, M. J. 1955. *Cultural anthropology* (Text ed.). Oxford, England: Knopf.
- Keesing, R. 2014. *Teori-Teori tentang Budaya. Antropologi Indonesia*. Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta

- _____. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta
- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Kesuma, Dharma . 2011 . *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi
- Smagorinsky, P., & Taxel, J. 2004. THE DISCOURSE OF CHARACTER EDUCATION. *Journal of Research in Character Education*, 2(2).
- Sudrajat, Ajat. Tanpa tahun. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY
- Sugiyatno, *Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional*. Paradigma No. 09 Th. V, Januari 2010
- T. Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

51 *Persen Remaja Jabodetabek Sudah Lakukan Seks Pranikah* diakses melalui <http://health.liputan6.com/read/750498/51-persen-remaja-jabodetabek-sudah-lakukan-seks-pranikah> pada **28 Desember 2015**

63 *Persen Remaja Berhubungan Seks* diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/21526> pada **28 Desember 2015**

Ini Kecurangan Ujian Nasional 2015 Versi FSGI diakses melalui <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/16/079658121/ini-kecurangan-ujian-nasional-2015-versi-fsgi> pada **28 Desember 2015**

Tawuran di Kebayoran Baru, 3 Pelajar Diamankan diakses melalui <http://metro.sindonews.com/read/1062679/170/tawuran-di-kebayoran-baru-3-pelajar-diamankan-1447852608> pada **28 Desember 2015**

Urgensi Pendidikan Karakter diakses melalui www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html pada **21 Desember 2015**

BIODATA PENULIS



Drs. Saliman, M.Pd.

Lahir di Kutasari-Purbalingga-Jawa Tengah, 3 Agustus 1966. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran FPIPS IKIP Semarang (sekarang Universitas Negeri Semarang) tahun 1985; Menyelesaikan studi S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2004; dan sekarang Candidat Doktor pada Prodi Ilmu Pendidikan konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Karir sebagai tenaga edukatif dimulai pada tahun 1993 di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Yogyakarta (sekarang Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta) dengan menekuni Pendidikan Karakter dan Pendidikan Perdamaian. Aktif mengikuti kegiatan seminar dan lokakarya di tingkat Regional, Nasional, maupun Internasional pada bidang *Character Building, Peace Education, dan Social Scienses*. Aktif di berbagai organisasi profesi dan Asosiasi profesi seperti ADI (Asosiasi Dosen Indonesia), ASPAPI (Asosiasi Sarjana dan Praktisi Administrasi Perkantoran Indonesia), HISPISI (Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia).

Sejak tahun 2007 sampai sekarang aktif sebagai Tim Ad Hoc di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pernah Menjadi Konsultan Pendidikan pada Kemendikbud pada tahun 2008-2009 Program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*). Kini aktif sebagai Tim Ad Hoc pada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi), dan Aktif Pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Sub Direktorat Kesejahteraan, Penghargaan, dan Perlindungan Guru.



Yuyun Sri Wahyuni, S.Th.I., M.A., M.A.

Pengajar di Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dan Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Alumni Studi Internasional konsentrasi kajian Asia Tenggara Ohio University, AS, Kajian agama dan lintas budaya UGM, serta Vienna International Christian Islam summer university di Austria.



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA

Saliman
Yuyun Sri Wahyuni

Pendidikan karakter merupakan hal yang signifikan di abad ke-21 ini. Agar pendidikan karakter menjadi terinternalisasi dalam konsep diri mahasiswa-mahasiswi dan anak didik serta dekat dengan realitas kebudayaan kebangsaan dan kehidupan sehari-hari mereka, perlu dikembangkan upaya menggabungkan konsep-konsep budaya, kebudayaan serta kearifan lokal bangsa ke dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain mendekatkan realita anak didik dengan warisan nenek moyang, menggabungkan konsep dan teori pendidikan karakter dan perspektif budaya bangsa juga bertujuan untuk menggali potensi-potensi tradisi dan budaya bangsa Indonesia sebagai sumber kearifan lokal yang menjadi penguat karakter generasi bangsa Indonesia di masa mendatang.

ISBN 602556644-5



9 786025 566448

UNY
PRESS

Jl.H.Affandi (Jl.Gejayan), Gg. Alamanda,
Kompleks FT-UNY, Kampus Karangmalang, Yogyakarta,
Kode Pos:55281,Telp.(0274)589346,
unypress.yogyakarta@gmail.com